

**LONELINESS PADA PEREMPUAN YANG KEHILANGAN SOSOK
AYAH: STUDI KASUS DI KOTA PROBOLINGGO**

SKRIPSI



Oleh:

Rizqi Wahono Wahyuning Puspita

18410242

FAKULTAS PSIKOLOGI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

**LONELINESS PADA PEREMPUAN YANG KEHILANGAN SOSOK
AYAH: STUDI KASUS DI KOTA PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

RIZQI WAHONO WAHYUNING PUSPITA

18410242

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**LONELINESS PADA PEREMPUAN YANG KEHILANGAN SOSOK
AYAH: STUDI KASUS DI KOTA PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh:

RIZQI WAHONO WAHYUNING PUSPITA

18410242

Telah Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Aprilia Mega R., M.Si.

NIP. 199004102020122004

Dosen Pembimbing II



Prof. Dr. A. Khudori Soleh

NIP. 196811242000031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi



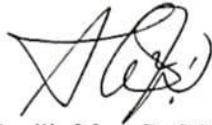
Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog.

NIP. 197611282002122001

**LONELINESS PADA PEREMPUAN YANG KEHILANGAN SOSOK
AYAH: STUDI KASUS DI KOTA PROBOLINGGO**

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Juni 2024
Susunan Dewan Penguji:

Dosen Pembimbing I

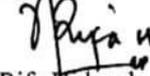


Aprilia Mega R., M.Si.

NIP. 199004102020122004

Anggota Penguji Lain

Penguji Utama



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si,
Psikolog

NIP. 197611282002122001

Ketua Penguji



Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd

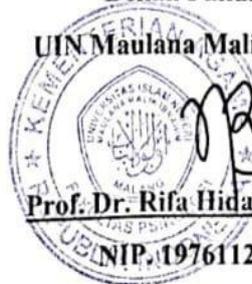
NIP. 196709282001122002

Skripsi ini dtelah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi
Tanggal 10 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si, Psikolog

NIP. 197611282002122001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizqi Wahono Wahyuning Puspita
NIM : 18410242
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul, "Loneliness pada Perempuan yang Kehilangan Sosok Ayah: Studi Kasus di Kota Probolinggo", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 10 Juni 2024

Penulis


Rizqi Wahono Wahyuning Puspita

NIM. 18410242

LEMBAR MOTTO

*“Any man can be a father, but it takes someone special to be a dad” - Anne
Geddes*

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى

Artinya: “Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan” (QS. Ali Imran:
36).

PERSEMBAHAN

Terima kasih kepada Ayah dan Mama, atas dukungannya, dalam setiap jatuh dan bangun selama penulisan skripsi. Dalam setiap suka dan duka. Terima kasih untuk Adikku, Oktavia Dewi Suryaatmaja, S.Tr.T. Terima kasih atas kebaikan hati mu, yang terkadang terlihat gengsi, namun berusaha menunjukkan kepeduliannya.

Untuk teman-teman ku, yang tidak bisa saya sebutkan satu per-satu. Kalian adalah orang-orang hebat dibalik karya ini, di balik tulisan yang tidak seberapa ini. Terima kasih banyak atas dukungan kalian yang tidak pernah lelah memberikan semangat agar penulis tetap maju.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat atas segala limpahan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi, yang berjudul “Loneliness pada Perempuan yang Kehilangan Sosok Ayah: Studi Kasus di Kota Probolinggo” dengan lancar.

Tujuan dari kegiatan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi kelengkapan penilaian kelulusan di Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Penguji Utama.
3. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si. selaku Dosen Wali yang telah mendampingi peneliti selama menempuh pendidikan sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Aprilia Mega Rosdiana, M.Si. selaku Dosen Pembimbing 1 atas arahan dan masukan serta telah meluangkan waktu selama penyelesaian skripsi.
5. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag. selaku dosen pembimbing 2 atas arahan dan masukan serta telah meluangkan waktu selama penyelesaian skripsi.
6. Ibu Dr. Hj. Rofiqoh, M.Pd selaku ketua penguji yang telah memberikan masukan dan arahan untuk kelengkapan skripsi.
7. Dr. Zayne yang telah menemani saya selama penyelesaian skripsi dan memberikan saya banyak dukungan dan semangat.
8. S.Coups, Jeonghan, Joshua, Woozi, Jun, Hoshi, Wonwoo, THE 8, Mingyu, DK, Vernon, Seungkwan, Dino yang telah memberikan saya semangat untuk bisa mengejar cita-cita dan impian saya.

9. Dan segenap teman-teman serta saudara saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat agar bisa menyelesaikan skripsi ini sampai tuntas.

Peneliti menyadari dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Peneliti berharap dengan adanya skripsi ini, dapat memberi kebermanfaatan baik bagi pembaca umum, bagi adik-adik tingkat yang terus melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang maupun bagi peneliti sendiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
مستخلص البحث.....	xiii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II	9
A. Loneliness	9
1. Pengertian Loneliness	9
2. Penyebab Loneliness.....	10
3. Dampak Loneliness.....	12
4. Loneliness dalam Perspektif Islam	13
B. Fatherless	14
1. Pengertian Fatherless	14
2. Penyebab Fatherless.....	15
3. Fatherless dalam Perspektif Islam.....	18
B. Sosok Ayah dalam Keluarga	24
C. Loneliness pada Perempuan Fatherless	27
BAB III.....	33
A. Kerangka Penelitian.....	33

B. Subjek Penelitian	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Teknik Analisis Data	35
E. Keabsahan atau Kredibilitas Data.....	38
BAB IV	41
A. Setting Penelitian	41
B. Hasil Penelitian	41
1. Gambaran Perempuan Fatherless.....	41
2. Pengaruh Fatherless terhadap Perempuan.....	42
C. Pembahasan.....	45
BAB V.....	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran	49

ABSTRAK

Rizqi Wahono Wahyuning Puspita, 18410242, Loneliness pada Perempuan yang Kehilangan Sosok Ayah, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Pembimbing: Aprilia Mega Rosdiana., M.Si dan Prof. Dr. A. Khudori Soleh.

Budaya patriarki yang masih berkembang di dalam masyarakat, membuat Indonesia menjadi salah satu negara dengan sebutan *Fatherless Country*. Yang dimana ibu berperan besar dalam pengasuhan sedangkan ayah hanya bertanggung jawab mencari nafkah tanpa memiliki waktu untuk mengasuh dan bermain bersama dengan anaknya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman. Tiga orang subjek yang di wawancarai, diantaranya: AF (24), IR (23), dan DMS (24). Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara melalui *Google Meeting*, *WhatsApp Call*, *WhatsApp Chat*, dan peneliti juga menyediakan *Google document* yang bisa diakses oleh ketiga subjek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) anak perempuan yang kehilangan sosok ayah akan memiliki perasaan rendah diri, kurang percaya diri, dan perasaan kesepian; 2) perempuan yang kehilangan figur ayah merasakan perasaan kesepian, yang dimana mereka mengatakan bahwa tidak adanya sosok laki-laki yang dapat menjadi sandaran bagi mereka. Karena ayah merupakan figur yang kuat, yang mampu menopang anak perempuannya; dan 3) perasaan kesepian ini tadi membuat ketiga subjek mencoba untuk mencari cara untuk mengisi kekosongan yang mereka rasakan, salah satunya adalah dengan mencari seseorang yang mampu menjadi tempat bersandar dan berbagi cerita. Melalui penelitian ini, diharapkan orang tua khususnya ayah, dapat melihat sudut pandang anak perempuan. Diharapkan mampu menjadi sumber informasi bahwasanya anak-anak khususnya perempuan, juga memerlukan figur ayah dalam hidup mereka.

Kata Kunci: *Fatherless*, *Loneliness*, Perempuan.

ABSTRACT

Rizqi Wahono Wahyuning Puspita, 181410242, *Loneliness in Women Who Lose Their Father Figure*, Thesis, Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Advisor: Aprilia Mega Rosdiana., M.Si dan Prof. Dr. A. Khudori Soleh.

The patriarchal culture that is still developing in society, makes Indonesia one of the countries with the nickname Fatherless Country. Where mothers play a big role in parenting while fathers are only responsible for earning a living without having time to care for and play with their children.

This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Using the Miles & Huberman data analysis technique. Three subjects were interviewed, including: AF (24), IR (23), and DMS (24). Data collection was carried out using the interview method via Google Meeting, WhatsApp Call, WhatsApp Chat, and the researcher also provided a Google document that could be accessed by the three subjects.

The results of the study showed that: 1) girls who lose their father figure will have feelings of inferiority, lack of self-confidence, and feelings of loneliness; 2) women who lose their father figure feel lonely, where they say that there is no male figure who can be a support for them. Because a father is a strong figure, who is able to support his daughter; and 3) this feeling of loneliness made the three subjects try to find a way to fill the emptiness they felt, one of which was by finding someone who could be a place to lean on and share stories. Through this study, it is hoped that parents, especially fathers, can see the perspective of their daughters. It is hoped that it can be a source of information that children, especially girls, also need a father figure in their lives.

Keywords: *Fatherless, Loneliness, Woman.*

مستخلص البحث

رزقي واهونو واهيونينج بوسيتنا، 18410242، الوحدة لدى النساء اللاتي فقدن شخصية الأب، أطروحة، كلية علم النفس، جامعة إنديانا مولانا مالك إبراهيم مالانج، 2024.

المشرف: أبريليا ميغا روسديانا، M.Si والأستاذ. دكتور. أ. خضوري صلح.

إن الثقافة الأبوية التي لا تزال تتطور في المجتمع جعلت من إندونيسيا دولة تسمى دولة بلا أب. حيث تلعب الأمهات دورًا رئيسيًا في تربية الأطفال بينما يتحمل الآباء مسؤولية كسب لقمة العيش فقط دون أن يكون لديهم الوقت لرعاية أطفالهم واللعب معهم. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي مع المنهج الظاهري. استخدام (23) IR، (24) AF: تقنيات مايلز وهوبرمان لتحليل البيانات. وتمت مقابلة ثلاثة مواضيع، بما في ذلك WhatsApp Call و Google Meeting تم جمع البيانات باستخدام طريقة المقابلة عبر (24) DMS والذي يمكن الوصول إليه من قبل الأشخاص الثلاثة Google كما قدم الباحث مستند، WhatsApp Chat، أظهرت نتائج البحث ما يلي: (1) الفتيات اللاتي يفقدن شخصية الأب سيكون لديهن مشاعر تندي احترام الذات وانعدام الثقة بالنفس، والشعور بالوحدة؛ (2) تشعر النساء اللاتي فقدن شخصية الأب بالوحدة، حيث يقلن أنه لا يوجد شخصية ذكرية يمكنها دعمهن. لأن الأب شخصية قوية، قادرة على إعالة ابنته؛ (3) هذا الشعور بالوحدة جعل المشاركين الثلاثة يحاولون إيجاد طرق لملء الفراغ الذي شعروا به، أحدها كان البحث عن شخص يمكن الاعتماد عليه ومشاركة القصص معه. ومن خلال هذا البحث، من المؤمل أن يتمكن الآباء وخاصة الآباء، من رؤية وجهة نظر بناتهم. ومن المأمول أن يكون مصدرًا للمعلومات أن الأطفال، وخاصة الفتيات، يحتاجون أيضًا إلى شخصية الأب في حياتهم.

الكلمات المفتاحية: اليتيم، الوحدة، المرأة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia masuk ke dalam peringkat ketiga sebagai negara *fatherless*. Beberapa penyebabnya seperti budaya patriarki yang masih melekat di Indonesia. Yang dimana, perempuan diharuskan tetap di rumah, untuk mengurus keluarga dan anak. Sedangkan laki-laki berkepentingan untuk bekerja. Kurangnya *quality time* antara ayah dan anak, akan membuat anak merasa kehilangan sosok dan peran ayah dalam hidupnya, meski secara fisik, ayah dapat dihadirkan dengan baik. Psikolog Linda Nielsen dalam bukunya, *Between Fathers & Daughters: Strengthening & Rebuilding Relationship* (2008), menjelaskan bahwa seorang ayah yang hadir dan membina hubungan harmonis dengan putrinya dapat mempengaruhi keputusan dalam mencari pasangan yang setia dan hangat. Anak perempuan yang merasakan cinta ayahnya sejak usia dini, ketika ia dewasa nanti ingin mencari hubungan yang stabil yang dapat memberinya kedamaian. Kedekatannya dengan sosok ayah secara tidak sadar dapat membantunya meminimalisir kesalahan dalam memilih pasangan. Ia akan tumbuh lebih percaya diri ketika berada di sekitar anak laki-laki dan tidak akan membiarkan siapapun memanfaatkan usia muda mereka.

Namun di sisi lain, ketidakhadiran seorang ayah memiliki efek negatif pada karakter anak perempuan. Mereka yang memiliki hubungan kurang baik dengan ayahnya akan cenderung memilih pasangan yang memberi mereka banyak masalah. Kurangnya keamanan dan kepercayaan diri dapat membuat mereka merasa rendah diri, dan karena itulah mereka akhirnya akan terlibat dalam sebuah hubungan di mana mereka menganggap diri mereka sebagai pihak yang lemah. Nielsen juga menggunakan metafora agar pembacanya memahami apa yang ia tulis. Menurutnya memiliki ikatan yang baik dengan ayah, “seperti pergi ke pasar dengan perut kenyang”, sedangkan jika memiliki ikatan yang kurang baik dengan ayah, “seperti pergi ke pasar dengan perut kosong”. Hal ini juga sejalan dengan sebuah penelitian yang telah dilakukan

oleh Delvia Sinca (2022) yang berjudul, “Sikap Perempuan *Fatherless* dalam Memiliki Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)”, ditemukan bahwa perempuan yang mengalami situasi *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup dipengaruhi peran ayah, trauma masa lalu membuat mereka takut mendapatkan calon pasangan hidup seperti ayahnya.

Beberapa studi yang menunjukkan bahwa figur ayah memberikan dampak pada perkembangan anak-anaknya. Sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Osborne dan McLanahan (2007), menunjukkan bahwa anak laki-laki siswa sekolah dasar yang tidak memiliki orang tua (yatim piatu) cenderung melakukan kenakalan remaja, memiliki kontrol emosi yang rendah, dan berperilaku agresif. Selain itu, tanpa adanya figur ayah juga dapat mengakibatkan rendahnya harga diri anak, rendahnya inisiatif dalam mengambil risiko dan rendahnya kesejahteraan psikologisnya (Lamb & Tamis Lemonda, 2004; Williams, 2011; dalam Nurul Hidayah dkk, 2023). *Fatherless* itu sendiri didefinisikan sebagai ketiadaan figur ayah dalam mengasuh anak baik secara fisik maupun psikis. Beberapa penelitian juga menunjukkan dampak dari *fatherless* seperti prestasi akademik yang lebih rendah (Ferrer & Pan, 2018; Varghese & Wachen, 2016), masalah hubungan (Babul & Luise, 2016; Craig dkk, 2018; DelPriore dkk, 2018; Herbert & Princess, 2017; Hoeg dkk, 2018; van Brummen-Girigori dkk, 2016), berisiko melakukan terlibat dalam aktivitas seksual dini (Anderson, 2015; Hill dkk, 2016; Langley, 2016; Ryan, 2015), reaktivitas stres yang lebih tinggi untuk Wanita (Boothroyd & Cross, 2017), peningkatan masalah kesehatan mental pada anak perempuan (Culpin dkk, 2015; Elam dkk, 2016; Hernandez dkk, 2016), gangguan makan (Maine, 2010), masalah emosional (Harkonen dkk, 2017; Radl dkk, 2017), dan membuat masalah (Boothroyd & Cross, 2017; Markowitz & Ryan, 2016; dalam Tori Zengel Mora, 2021, hlm. 2).

Fatherless itu sendiri adalah mereka yang kehilangan peran ayah dalam kehidupannya. Diana Setiyawati, S.Psi, MHSc, PhD, Psikolog berpendapat bahwa, “dalam pengasuhan anak dibutuhkan keterlibatan berimbang antara

ayah dan ibu. Artinya pengasuhan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu saya, tetapi juga dilakukan oleh ayah. Namun, yang banyak terjadi adalah ayah tidak terlibat dalam pengasuhan”. Selain itu budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat Indonesia, menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab urusan mengurus anak, sementara laki-laki bertanggung jawab pada urusan publik (luar rumah). Menurut Nikita Rosa (detik.com) Selain faktor budaya, anak bisa mengalami *fatherless* karena orang tua yang terlalu sibuk. Karena kesibukan bekerja, menjadikan ayah sulit terlibat dalam pengasuhan. Beberapa penyebab lainnya seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Seharusnya ayah terlibat dalam kegiatan mengasuh anak, melakukan kontak, memberikan dukungan keuangan, dan meluangkan waktu untuk bermain bersama (Palkovits, 2002; dalam Hidayah Nurul et al., 2023, hlm. 759). Anak-anak yang mendapatkan keterlibatan ayah dalam mengasuh mereka, akan memiliki harga diri yang tinggi, keterampilan sosial dan kognitif baik. Sedangkan seseorang yang mengalami *fatherless* akan menjadi kurang ambisius dan kurang tangguh karena rasa tidak berdaya. (Hawkins, 2015; dalam Hidayah Nurul et al., 2023, hlm. 760).

Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada ketiga subjek. Berikut hasil wawancara.

Perasaan bahagia timbul saat ada sosok ayah, saya menjadi anak yang ceria.

(AF, 24th, 4 Mei 2024)

Saya merasa bahwa ada bagian dari diri sayang yang hilang. Saat melihat anak lain bisa bercanda tawa bahkan berbagi kegiatan sehari-harinya dengan ayahnya, saya merasa kenapa sosok penting dari hidup saya telah tiada.

(AF, 24th, 4 Mei 2024).

Tumbuh menjadi sosok pendiam, kurang bersemangat, dan menutup diri dari lingkungan sekitar dan keluarga. Serta keceriaan yang saya miliki berangsur hilang. Rasa percaya diri juga menurun.

(AF, 24th, 4 Mei 2024).

Cukup kelihatan dampaknya menurut aku, anak perempuan yang tidak didampingi ayahnya dengan baik menjadi anak yang mempunyai kepercayaan diri yang kurang (setelah memperhatikan teman-teman sekitar) karena kurangnya dorongan.

(IR, 23th, 5 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ketiga subjek, dapat diketahui bahwa dua dari tiga narasumber memiliki pendapat yang sama, yaitu ketika figur ayah tidak dapat dihadirkan secara fisik maupun psikis dalam kehidupan mereka, membuat AF dan IR menjadi pribadi yang tertutup dan merasa kurang percaya diri. Sementara itu DMS, memiliki pendapat yang berbeda.

I'm not a child anymore, aku haru bisa jadi contoh yang baik.

(DMS, 24th, 6 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa DMS yang merupakan anak perempuan pertama memiliki perasaan bertanggung jawab kepada adik-adiknya. Perasaan kehilangan dan juga efek lain saat sosok ayah tidak bisa dihadirkan dalam kesehariannya dikesampingkan oleh subjek.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Yeni Lestari, dengan judul, “Dampak Psikologis Fatherless dan Peranan Ayah menurut Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *fatherless* dalam islam dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak. Dengan menggunakan metode kualitatif, melalui literatur yang telah didapatkan sebelumnya. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tidak adanya peran ayah akan berdampak pada perasaan rendah diri, marah, malu karena berbeda dari teman yang memiliki hubungan baik dengan ayahnya. Kehilangan ayah juga dapat menyebabkan seorang anak merasakan perasaan kesepian, cemburu, kehilangan, yang kemudian disertai dengan rendahnya kontrol diri, inisiatif, manajemen risiko, dan kesejahteraan psikologi, serta kecenderungan memiliki masalah psikologis.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Nurafifa Rachmanulia dan Kartika Sari Dewi, yang berjudul, “Dinamika Psikologis pada Anak

Perempuan dengan *Fatherless* di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis yang dirasakan oleh anak perempuan dewasa awal dengan *fatherless*. Menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis dan teknik *purposive sampling*. Dengan partisipan berjumlah tiga orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan metode *thematic analysis*. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa *fatherless* menimbulkan perasaan kecewa yang mendalam bagi anak perempuan. Dan sosok ayah dibutuhkan untuk membangun kedekatan, memberikan perhatian, dan menumbuhkan kepercayaan.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti kepada tiga responden yang telah dipilih sebelumnya, perempuan yang memiliki *fatherless issue* cenderung mencari kenyamanan dan sesuatu yang selama ini hilang dan ia temukan di dalam diri pasangannya. Mereka juga cenderung akan bersikap posesif dan manja jika berada di dekat pasangannya. Tidak jarang juga kriteria pasangan laki-laki yang mereka inginkan adalah seseorang yang bisa mengisi kekosongan hari-hari mereka tanpa adanya figur ayah. Ada yang mencari seseorang yang seperti ayah mereka namun selalu ada, dan ada yang mencari seseorang yang tidak seperti ayah mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin meneliti apakah perempuan dengan *fatherless issue* memiliki peluang untuk mencari sosok ayah dalam diri pasangannya, dengan judul penelitian **“Loneliness pada Perempuan yang Kehilangan Sosok Ayah: Studi Kasus di Kota Probolinggo”**.

B. Fokus Penelitian

Loneliness memiliki dampak terhadap psikologis dan fisik individu. Umumnya terjadi karena kurangnya hubungan sosial interpersonal, perubahan yang signifikan dalam hubungan individu di dalam lingkungan sosialnya, pindah tempat tinggal, dan perasaan tertinggal. Faktor eksternal yang dapat menyebabkan individu mengalami kesepian salah satunya adalah kurangnya harga diri atau masalah kesehatan mental. *Loneliness* memiliki dampak terhadap psikologis dan fisik individu. Umumnya terjadi karena kurangnya hubungan

sosial interpersonal, perubahan yang signifikan dalam hubungan individu di dalam lingkungan sosialnya, pindah tempat tinggal, dan perasaan tertinggal. Faktor eksternal yang dapat menyebabkan individu mengalami kesepian salah satunya adalah kurangnya harga diri atau masalah kesehatan mental. Selain itu dinamika hubungan sosial antar individu juga dapat menjadi salah satu pemicu kesepiaan, yang dimana kualitas hubungan, tidak adanya dukungan sosial yang diterima, perubahan pada lingkungan sosialnya, dapat membuat seseorang mengalami kesepian. Pada rentang usia tertentu, anak-anak, remaja, dewasa muda, orang dewasa, dan lanjut usia, bentuk kesepian yang mereka terima dan pemicunya juga berbeda. Beberapa dampak kesepian diantaranya, peningkatan risiko depresi, kecemasan, berkurangnya kualitas tidur, menurunnya sistem kekebalan tubuh, dan risiko kesehatan fisik seperti penyakit jantung. Seseorang yang mengalami atau merasa kesepian, dapat dibantu dengan beberapa cara, seperti memahami bagaimana perasaan orang tersebut, yang dapat dilihat dari berapa usianya, jenis kelamin, status sosial, budaya, dan bagaimana ia dapat mengalami kesepian. Dengan begitu, hal tersebut dapat membantu untuk menyesuaikan intervensi yang akan diberikan kepada orang tersebut.

Fatherless atau tidak adanya figur ayah dalam diri anak mereka dan kesehariannya. merupakan kondisi dimana absennya figur ayah dalam keseharian anak-anak mereka. Baik itu yang tidak bisa hadir secara psikis maupun fisik, atau tidak dapat hadir secara psikis dan fisik. Sosok ayah merupakan penanggung jawab keluarga, selain mencari nafkah, figur ayah juga bekerjasama dengan ibu untuk mendidik anak-anak mereka. Absennya figur ayah dapat menyebabkan efek psikologis bagi anak mereka, seperti krisis identitas, kepercayaan diri, masalah emosional, dan kualitas hubungan mereka dengan orang disekitar mereka. Selain itu, tanpa adanya figur ayah, akan mengganggu bagaimana mereka menyelesaikan studi mereka. Pada faktor ekonomi, tanpa adanya sosok ayah di dalam keluarga, maka akan dapat menyebabkan kemiskinan, tidak adanya perasaan aman di dalam keluarga, dan tidak tersedianya dukungan sosial. Budaya Indonesia yang menganut sistem patriarki, membuat sosok ayah hanya melakukan pekerjaan mereka diluar rumah

dan memberi nafkah saja, sedangkan ibu bertanggung jawab dalam pengasuhan. Tanpa adanya figur ayah dalam kehidupan anak mereka, akan berisiko memicu permasalahan penggunaan narkoba, kenakalan remaja, dan perilaku agresif lainnya. Dan hal tersebut akan berdampak langsung kepada tubuh, yang dimana membuat mereka sakit, beberapa diantaranya dapat mengalami obesitas. Selain itu, perempuan yang mengalami *fatherless* tentunya akan membuat mereka mencari sosok lain sebagai pengganti. Pada masalah ini, hal yang dapat dilakukan adalah memberikan anak pengertian dan pendidikan yang dibutuhkan, dukungan emosional, dan mengajak mereka untuk bersosialisasi. Hal ini tentunya tidak hanya menjelaskan tentang bagaimana dampaknya terhadap lingkungan sosial, psikologis, dan ekonomi, tetapi juga dapat membantu dalam membuat intervensi yang dapat dilakukan dengan lebih efektif untuk mendukung keluarga dan perempuan yang mengalami *fatherless*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana anak perempuan yang kehilangan figur ayah?
2. Bagaimana anak perempuan yang kehilangan figur ayah terhadap kesepian mereka?
3. Bagaimana faktor yang mempengaruhi tingkat kesepian perempuan setelah mereka kehilangan figur ayah?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perempuan yang kehilangan sosok ayah.
2. Menganalisis anak perempuan yang kehilangan figur ayah terhadap kesepian mereka.
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat kesepian perempuan setelah mereka kehilangan figur ayah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan para orang tua, khususnya ayah, sebagai figur sekaligus laki-laki yang bertanggung jawab untuk keluarganya, diharapkan mampu untuk memahami bagaimana keadaan anak perempuan yang kehilangan figur ayah. Dengan demikian, maka dimasa yang akan datang

penelitian berharap bahwa ibu dan ayah berperan aktif dalam perkembangan anak-anak mereka.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan pembaca maupun subjek mampu menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan mendapatkan intervensi yang tepat. Dengan demikian maka perasaan kesepian tersebut dapat berangsur-angsur menghilang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Loneliness

1. Pengertian Loneliness

Loneliness menurut Halim dan Dariyo (Fachrial A et al., 2023, hlm. 23) merupakan perasaan gelisah yang dirasakan oleh individu, yang muncul karena adanya perasaan kurangnya hubungan sosial dalam aspek-aspek penting. Seperti berkurangnya hubungan sosial dengan orang-orang tertentu, yang dimana individu tersebut mendapatkannya melalui interaksi secara langsung dan muncul perasaan yang tidak nyaman. *Loneliness* juga dapat disebut sebagai perasaan yang dirasakan secara sadar oleh individu dan termasuk ke dalam jenis emosi negatif, yang menyakitkan. Hal ini dikarenakan hubungan sosial yang dimiliki tidak terjadi seperti apa yang diharapkan, seperti hilangnya atau berkurangnya figur penting.

Perlman dan Peplau mengartikan kesepian atau *loneliness* sebagai sebuah tanda bahwa seseorang memiliki kekurangan dalam hubungan sosial (NP Ningsih 2021). Kekurangan ini juga dapat muncul jika kualitas atau jumlah individu yang rendah pada saat melakukan hubungan sosial (NP Ningsih 2021). Kesepian juga dianggap sebagai sebuah respon pada saat terjadi ketidakcocokan, perasaan terasing, dan kurangnya hubungan sosial, hal ini berpengaruh terhadap kondisi mental dan emosional seseorang. Ditunjukkan sebagai sebuah perasaan ketidakberdayaan untuk menjaga perasaan, keadaan mental, dan emosional yang ada. Selain itu perasaan ini membuat seseorang merasa terasingkan dari hubungan sosial yang ada (NP Ningsih 2021). Ada dua jenis kesepian, yaitu kesepian emosional dan sosial. Yang dimana kesepian sosial (*emotional loneliness*) ini diakibatkan oleh tidak adanya ikatan yang dekat antara satu individu dengan yang lainnya, sehingga mereka tidak dapat bergantung kepada siapapun. Pada hubungan yang ada, mereka cenderung merasa kurang puas dan kurang memahami hubungan yang ada. Sedangkan kesepian sosial (*social loneliness*), terjadi karena

mereka tidak memiliki saudara ataupun dekat dan orang lain di dalam lingkup sosial mereka, yang dimana mereka butuhkan untuk saling berbagi, namun yang terjadi justru adanya penolakan dari orang-orang disekitar mereka (Realita, 2014; NP Ningsih 2021).

2. Penyebab Loneliness

Dari dua jenis kesepian, yaitu kesepian emosional dan kepekaan sosial, masing-masing memiliki penyebab yang berbeda-beda. Pada kesepian emosional, sering kali terjadi karena memiliki kekurangan dalam hubungan yang dijalannya. Mereka merasa berbeda, tidak memiliki hubungan dengan lingkungan dan sekitarnya, dan adanya perubahan yang diharapkan pada hubungan yang dia miliki (Rubenstein dan Shaver). Sedangkan kesepian sosial, terjadi karena dua hal, yaitu: 1) individu yang dikeluarkan dari kelompok sosialnya, dan tidak dicintai oleh orang-orang disekitar; dan 2) perasaan yang muncul ketika dikucilkan oleh teman, jauh, terpencil, dan tidak memiliki ketenangan. Yang dalam satu waktu tersebut hubungan yang dia miliki memuaskan, sehingga membuatnya merasa tidak kesepian. Ketika suatu waktu dirinya merasa kurang percaya diri dan di benci oleh orang-orang disekitarnya, hal ini akan membuat mereka merasa sedih dan muncul perasaan tidak dihargai.

Selain itu, terdapat beberapa hal yang menyebabkan seseorang mengalami kesepian, yaitu:

- a) Adanya ketidakcocokan pada saat menjalin hubungan dengan seseorang. Dimana menurut Brehm, sebuah hubungan dari individu yang tidak kuat akan membuat mereka tidak puas akan hubungan yang dimiliki tersebut. Beberapa penyebabnya, seperti:
 - 1) *Being unattached*, atau disebut juga keadaan dimana saat seseorang tidak memiliki pasangan, atau telah berpisah dengan pasangannya.
 - 2) *Alienation*, atau disebut juga sebagai suatu keadaan dimana seseorang merasa berbeda, tidak ada yang mengerti, perasaan tidak dibutuhkan, dan tidak memiliki teman dekat.

- 3) *Being alone*, atau disebut juga sebagai keadaan dimana saat seseorang pulang ke rumah namun tidak ada yang menyambut, atau keadaan dimana ia selalu sendiri.
 - 4) *Forced isolation*, atau disebut juga sebagai keadaan dimana seseorang dikurung di dalam rumah, dalam kondisi rawat inap di rumah sakit, dan tidak bisa kemana-mana.
 - 5) *Dislocation*, atau disebut juga sebagai keadaan dimana seseorang sedang berada jauh dari rumah atau merantau.
- b) Adanya perubahan dari sebuah harapan yang diinginkan oleh seseorang dalam hubungan. Yang dimana seseorang tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan interaksi sosial. Perubahan ini dapat terjadi dari karena beberapa hal, diantaranya seperti:
- 1) Perubahan *mood* seseorang, dimana seseorang mengalami perubahan *mood* pada hubungan yang ada, baik itu ketika dia senang atau sedih.
 - 2) Usia, pada usia tertentu seseorang dapat mengalami perasaan kesepian, baik ketika ia muda, remaja, maupun dewasa. Seiring dengan berkembangnya usia, perkembangan seseorang membawa beberapa perubahan yang akan mempengaruhi harapan atau keinginan orang tersebut dalam sebuah hubungan.
 - 3) Perubahan situasi, yang dimana terjadi ketika seseorang membangun hubungan emosional yang dekat dengan orang lain, ketika mereka membangun karir. Namun ketika mereka mencapai puncak karir, terjadi perubahan besar pada hubungan yang mereka miliki dalam sebuah komitmen emosional.
 - 4) *Self-esteem* dan *causal attribution*, *loneliness* juga berhubungan dengan harga diri yang rendah. Individu dengan perasaan harga diri rendah akan cenderung merasa tidak nyaman ketika terjadi situasi yang berisiko, seperti berbicara di depan umum. Yang kemudian dalam hal ini, individu tersebut akan menarik diri dan menghindari kontak sosial secara terus menerus.

5) Perilaku interpersonal, yang dimana hal ini terjadi ketika seseorang merasa mengalami kesepian, mereka menilai orang lain secara negatif, tidak menyukai orang lain, tidak percaya kepada orang lain, cenderung berperilaku negatif, dan bersikap seakan-akan bermusuhan.

3. Dampak Loneliness

Menurut Hawkley dan Cacioppo (Fachrial A et al., 2023, hlm. 23), *loneliness* berdampak pada kognitif, emosi, perilaku, dan kesehatan fisik. Hal ini dapat dialami oleh anak-anak, remaja, maupun dewasa awal. Pernyataan ini diperkuat oleh Pernyataan menurut Gürsoy dan Biçakçi (Fachrial A et al., 2023, hlm. 23), dimana disebutkan bahwa *loneliness* dapat mengganggu hubungan sosial dan perkembangan emosional seseorang, yang apabila tidak ditangani dengan baik, maka dapat mengganggu aktivitas yang dilakukan, juga kehidupan yang dialami oleh individu tersebut. Terutama pada remaja, hal ini dapat mengganggu perkembangan dan proses pencarian jati diri mereka.

Dampak lainnya seperti psikologis dan fisiologis. Masalah kesehatan seperti insomnia, individu menjadi malas, dan merokok (Cardon S et al., 2022). tekanan darah tinggi, peningkatan hormon pemicu stres, dan penurunan sistem imun tubuh (Cardon S et al., 2022), nyeri punggung, sakit kepala, dan nyeri dada (Cardon S et al., 2022). Selain itu, dampak psikologi yang mungkin dirasakan oleh individu yang merasakan kesepian seperti *anxiety* (kecemasan), depresi (dalam Cardon S et al., 2022), penurunan kognitif (Cardon S et al., 2022), dan kelelahan (Cardon S et al., 2022). Orang yang mengalami kesepian juga rentan terhadap perasaan kurang puas terhadap dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena tidak seimbangnya hubungan sosial dengan diri mereka. Perasaan kesepian yang mereka rasakan akan membuat mereka mencari sesuatu sebagai pengalihan, karena hal tersebut lah beberapa kasus *loneliness* membuat individu mengalami obesitas dan perokok aktif.

Menurut Anderson (Cristy C & Soetikno N, 2023) kesepian merupakan respon pikiran dan emosional yang terjadi karena adanya perbedaan antara keinginan dan kenyataan dalam sebuah hubungan sosial yang dijalani oleh individu. Kesepian dapat membuat seseorang mengalami masalah psikologis, seperti kecemasan sosial, muncul perasaan ingin bunuh diri, depresi, ketergantungan alkohol, dll (Cristy C & Soetikno N, 2023). Namun, tidak semua individu yang merasakan kesepian mengalami masalah terhadap afeksi (Cristy C & Soetikno N, 2023). Karena hal tersebut terjadi ketika individu mampu menerima dan beradaptasi pada kenyataan hidup mereka. Hal yang dapat membantu mereka mengatasi kesepian seperti menghadapi dan beradaptasi terhadap kejadian tersebut (Cristy C & Soetikno N, 2023).

4. Loneliness dalam Perspektif Islam

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.

Ayat ini jika ditafsirkan, menjelaskan bahwa orang yang memiliki iman dalam hatinya akan merasa tenang dan tenang. Dengan melalui dzikir adalah salah satu cara untuk melindungi diri dari perasaan kesepian atau hampa. Dengan melakukan dzikir maka kita dapat berpikir lebih jernih dan menghilangkan perasaan iri, dengki, dan lelah. Dalam tafsir yang diberikan oleh Al-Muyassar (Kementerian Agama Saudi Arabia), disebutkan bahwa Allah SWT memberikan petunjuk bagi orang-orang yang hatinya tenang, dengan tauhid-Nya, dan mengingat-Nya, sehingga mereka menjadi tenang karena hal tersebut. Dan maka ingatlah hanya kepada Allah SWT, hati akan menjadi tenang dan damai.

Selain itu, ketika merasa kesepian, manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan melakukan dzikir dan shalat. Menyibukkan diri

dengan sesuatu yang positif juga dapat membuat seseorang merasa bahwa dirinya tidak lagi memiliki perasaan hampa. Dengan menjadi produktif, kreatif, dan bermanfaat kepada sesama. Di dalam Islam, berdzikir selain mendapatkan pahala, dengan berdzikir kita dapat menghilangkan rasa sedih dan kesepian. Kesepian juga dikenal sebagai sebuah kondisi emosional. Terdapat perasaan kurang bahagia, ketidaksesuaian hubungan terjalin dengan apa yang diinginkan. Adanya perasaan berharap kepada manusia menjadikan salah satu penyebab seseorang memiliki ekspektasi dalam sebuah hubungan, padahal dalam Islam, muslim di haruskan percaya hanya kepada Allah SWT, seperti yang tertuang dalam QS. Al Insyirah 94: 8.

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْغَبْ

Artinya: Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Tafsir Al-Muyassar (Kementerian Agama Saudi Arabia), menjelaskan bahwasanya ayat ini menyampaikan bahwa jika kamu telah menyelesaikan urusan dan kepentingan dunia, maka selanjutnya yang dapat kamu lakukan adalah bersungguh-sungguh pada saat beribadah. Dan hanya kepada Tuhan mu lah, kamu berharap apa yang ada di sisi-Nya.

B. Fatherless

1. Pengertian Fatherless

Di Indonesia, anak merasa kehilangan figur ayah dalam hidupnya meski orang tuanya ada untuknya secara utuh. Mereka mengalami hal ini karena ayah meninggal atau ayah hanya dihadirkan secara fisik tetapi tidak secara psikologis. Ayah hanya menghabiskan beberapa jam dengan anak-anak mereka karena disibukkan dengan pekerjaan. Herman Ellia (2000) mengutip dari hasil penelitian sebuah artikel yang berjudul “The Origins of Alienation”, bahwa waktu yang dihabiskan oleh seorang ayah untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka hanya sekitar 37 detik setiap hari nya. James Dobson menyebut kondisi ini dengan istilah rat-race.

Kebutuhan materi untuk keluarga menuntut baik suami maupun istri berperan di luar rumah. Hal ini lah yang kemudian menjadi kesulitan terbesar seorang ayah yang juga suami untuk berperan dalam lingkungan keluarganya. Seorang anak yang melihat ibunya bertanggung jawab penuh tanpa keterlibatan ayahnya, hanya akan melihat ayahnya sebagai ayah yang lemah dan kurang berharga. Keadaan ini akan menjadi parah jika ibu terkesan tidak menghargai sang ayah karena merasa lebih ahli. Ayah akan semakin kehilangan wibawa di mata anak nya, yang kemudian membuat mereka tidak merasa nyaman di rumah mereka sendiri dan membenamkan diri di dunia bekerja. Kondisi ini didukung oleh banyak penelitian yang menunjukkan bahwa ketidakharmonisan dalam kehidupan berumah tangga membuat ayah menjauhkan diri dari anak-anak mereka.

Anak perempuan yang kehilangan figur ayah menerima dampak lebih daripada anak laki-laki. Salah satu teori yaitu Self in Relation Theory, menyebutkan bahwa hal tersebut dapat mempengaruhi rasa percaya diri berkembang secara berbeda pada laki-laki dan perempuan (Castetter Carlee, 2020, hlm. 6). Menurut teori ini, laki-laki akan melalui tahap pemisahan dari orang dewasa yang ada dalam hidupnya Castetter Carlee, 2020, hlm. 6). Pertama dia akan berpisah dai pengasuhan ibunya, kemudian seluruh keluarganya, dan akhirnya berpisah dari orang-orang yang telah membimbing dan membantunya. Kemudian mereka menemukan diri mereka melalui otonomi dan kemandirian (Castetter Carlee, 2020, hlm. 6). Lain hal nya dengan perempuan, identitas mereka 24 dicapai melalui hubungan dengan orang lain (Castetter Carlee, 2020, hlm. 6). Mereka cenderung mendefinisikan diri mereka berdasarkan kualitas hubungan mereka dengan keluarga, sahabat, maupun jenis hubungan lainnya. Oleh karena itu, kurangnya hubungan ayah-anak bagi perempuan akan membuat mereka merasa tidak lengkap sebagai seorang individu.

2. Penyebab Fatherless

Rosenthal (Delvia Sinca, 2022, hlm. 28) mengklasifikasikan empat kategori penyebab seseorang *fatherless*, yaitu:

a. *The disapproving father* (ayah pengkritik)

Cinta dan penerimaan tanpa syarat yang diberikan oleh ayahnya dapat mempengaruhi konsep diri yang positif bagi anak perempuan. Jika hal tersebut tidak mampu diberikan, maka dapat dikatakan bahwa ayah tersebut adalah seorang pekritik.

b. *The mentally father* (ayah dengan penyakit mental)

Seorang ayah dengan penyakit mental juga sering kali dapat membuat anak perempuan waspada akan masalah yang sewaktu-waktu dapat muncul, seringkali menimbulkan kecemasan, khususnya kecemasan sosial. Mereka yang berada pada kondisi ini akan terbiasa tanpa kehadiran seorang ayah, merasa ayahnya tidak lagi dapat diandalkan, dan kemudian menganggap bahwa semua laki-laki yang ia temui juga tidak bisa diandalkan. Alam bawah sadarnya akan menghalanginya untuk membangun ikatan dalam sebuah hubungan serius dengan seorang laki-laki dan memiliki anggapan bahwa laki-laki yang dicintai akan meninggalkannya.

c. *The substance-abusing* (ayah dengan ketergantungan zat)

Seorang ayah yang berada dalam keadaan penyalahgunaan zat-zat terlarang akan membuat anak perempuannya menghadapi banyak masalah, merasa bahwa mereka juga ikut bertanggung jawab atas apa yang ayahnya perbuat, merasa cemas dan takut jika suatu saat orang tua nya bertengkar, dan ayahnya melakukan kekerasan kepada ibunya. Mereka akan terbiasa dengan suasana rumah yang kacau, hingga akhirnya membuat mereka mengalami kesulitan untuk memahami perilaku normal.

d. *The abusive father* (ayah yang melakukan kekerasan)

Kekerasan yang dilakukan oleh seorang ayah, baik secara verbal, fisik, maupun seksual, dapat menimbulkan efek buruk, trauma, perasaan takut, dan yang lainnya. Ketika anak perempuan memasuki usia dewasa, ia akan mengalami berbagai kesulitan dalam penyesuaian psikososial nya. Kesulitan membentuk hubungan

interpersonal yang dekat, disfungsi seksual, gangguan makan, ketergantungan zat, dan memiliki perilaku yang bisa merusak dirinya sendiri.

Roland Warren menyatakan, “*Kids have a hole in their soul in the shape of their dad. And if a father is unwilling or unable to fill that hole, it can leave a wound that is not easily healed*”. Istilah *fatherless* mengacu pada berbagai keadaan, termasuk ayah yang secara fisik tidak dapat hadir karena perceraian, perpisahan, kerenggangan, atau kematian, serta mereka yang tidak hadir secara emosional karena pengabaian atau pelepasan. Anak perempuan yang memiliki *fatherless issue* akan menyebabkan keadaan yang berbeda pada masing-masing individu. Misal anak perempuan yang kehilangan ayah mereka akibat kematian mungkin mengalami efek psikologis dan emosional yang berbeda dibandingkan anak perempuan yang mengalami ketidakhadiran ayah karena perceraian atau penelantaran. Yang akan berdampak signifikan dan bertahan lama pada perkembangan anak perempuan, termasuk kesejahteraan psikologis, sosial, dan emosional nya.

Selain itu, dampak psikologis dari tidak adanya sosok ayah dapat menyebabkan peningkatan risiko depresi, kecemasan, dan kesehatan mental lainnya pada anak perempuan. Mereka juga akan mengalami tingkat harga diri yang lebih rendah, perasaan ditinggalkan, dan kurangnya kepercayaan pada kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat (Markowitz & Ryan, 2016; McLanahan dkk, 2013; Teel dkk, 2016). Efek psikologis ini mungkin akan lebih terasa selama masa remaja ketika anak perempuan menghadapi tahap pembentukan identitas dan pengembangat hubungan.

Tanpa adanya sosok ayah dalam diri anak perempuan juga dapat memicu efek sosial yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan yang mengalami *fatherless* akan lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba, konsumsi alkohol, dan aktivitas seksual pada usia yang lebih muda. Mereka juga cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah, putus sekolah, dan mengalami

kemiskinan (Bass & Warehime, 2011; Guardia dkk, 2014). Ketiadaan sosok ayah juga dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang yang lebih dewasa, serta dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan diri dan perasaan isolasi sosial.

Fenomena *fatherless* lebih banyak disebabkan oleh paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Stereotip budaya yang mengatakan bahwa laki-laki tidak pantas mengurus anak dan tidak boleh terlibat dalam proses pengasuhan, yang kemudian akhir-akhir ini menjadi tantangan bagi masyarakat modern karena berbagai macam kesibukan dan meningkatnya kebutuhan dalam keluarga. Mereka saling berlomba untuk meningkatkan kualitas hidup, baik secara materi maupun kedudukan. Yang akhirnya waktu kebersamaan dengan keluarga menjadi terbatas khususnya waktu untuk anak-anak.

Dalam sebuah penelitian, telah diketahui bahwa kekosongan peran ayah akan memicu perasaan kesepian, kecemburuan, kehilangan, dan rendahnya kontrol diri, berani mengambil risiko yang besar dan memiliki kecenderungan neurotik atau terlibat dalam konflik yang tidak bisa diselesaikan secara wajar. Selain itu, anak perempuan yang kehilangan figur ayah karena rendahnya frekuensi bertemu meskipun hidup bersama, akan mengakibatkan anak-anak mengalami guncangan jiwa sehingga mereka merasa kecewa, putus asa, malas, tidak semangat, dan berpengaruh terhadap kegiatannya di sekolah. Mereka juga akan merasa kurang termotivasi dan mengalami penurunan belajar.

3. Fatherless dalam Perspektif Islam

Ayah yang melalaikan tugasnya, baik dalam menafkahi keluarganya maupun tidak adanya sosok ayah dalam diri anak-anaknya, merupakan sesuatu yang tidak dibenarkan Seperti yang dijelaskan oleh Imam Syafi'i bahwa seorang ayah memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anaknya sejak menyusui, memberi nafkah, pakaian, dan keperluan-keperluan

lainnya. Yang dimana dalam Islam telah dijelaskan tugas-tugas ayah dan ibu, dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلِ الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ
وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلًا لَهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى
الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَانْقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'rif. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Selain itu, ayah yang tidak memberikan pendidikan dan tidak mendidik anaknya, merupakan salah satu hal yang dilarang dalam Islam. Dimana ayah tersebut hanya memberikan nafkah kepada anaknya namun tidak mendidiknya. Ibu berperan penuh dalam memberikan pendidikan dan mendidik anaknya, akan membuat anak tumbuh menjadi seseorang yang tidak bertanggung jawab. Dalam HR. Muslim, diriwayatkan bahwa:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحْبِسَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوَّتَهُ

Artinya: “Cukuplah disebut berdosa orang-orang yang menahan (memberi) makan (pada) orang yang menjadi tanggungannya”

Seperti yang tertuang dalam Kitab Tarbiyatul-Aulad Fi al-Islam, halaman 103-104 yang berisi, “Anak yatim bukanlah anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tua hingga ia menjadi miskin. Akan tetapi, anak yatim yang sebenarnya adalah seorang anak yang menemukan ibunya yang kurang mendidiknya dan menemukan ayah yang sibuk dengan pekerjaannya.” Orang tua yang tidak memperdulikan pendidikan anaknya, merupakan orang yang lalai, Nabi Muhammad SAW bersabda, “Cukuplah seseorang itu dikatakan berdosa karena ia telah menyia-nyiakan orang yang berada di dalam tanggung jawabnya.” (HR. An-Nasa’i dan Al Hakim). Hal ini juga sesuai dengan HR. Abu Dawud dan Al-Nasa’i (Sunan Al-Kubra), yang dimana Rasulullah SAW bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَفُوتُ

Artinya: “cukuplah dosa bagi seseorang dengan ia menyia-nyiakan orang yang ia tanggung.”

Dimana sosok ayah merupakan figur yang menopang keluarga, menjadi seseorang yang mampu bertanggung jawab kepada anak dan istrinya. Seperti yang telah dijelaskan dalam sebuah hadits, dimana Rasulullah SAW bersabda, “Seorang ayah adalah bagian tengah dari gerbang surga. Jadi tetapkanlah di gerbang itu atau lepaskan.” (HR. Tirmidzi). Dan terdapat beberapa peran ayah dalam agama Islam, yaitu diantaranya:

a. Menjadi pemimpin dalam keluarga

Dalam firman Allah, Surat An-Nisa Ayat 34, yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالْمُحْسِنَاتُ لِلْعَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ ۗ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian dari mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukul lah mereka. Kemudian, jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Menurut Tafsir Al-Muyassar (Kementerian Agama Saudi Arabia), laki-laki merupakan pemimpin, yang menjalankan tugasnya, memberikan pengarahan kepada wanita dan memperhatikan urusan mereka, dengan keistimewaan yang Allah khususkan bagi mereka, berupa kepemimpinan dan keunggulan, dan berdasarkan apa yang telah diberikan kepada kaum laki-laki berupa mahar dan nafkah. Maka wanita yang soleha, yang berjalan lurus di atas ajaran Allah dari mereka adalah wanita-wanita yang taat kepada Allah dan kepada suami mereka, menjaga apa saja yang luput dari pengetahuan suami mereka terhadap hal-hal yang mereka dipercaya untuk menjaganya dengan bantuan penjagaan dari Allah dan taufik-Nya. Dan kalian para istri, takutkan dari mereka keengganan untuk taat kepada kalian, maka nasihatilah mereka dengan tutur kata yang baik. Apabila tidak membuahkan hasil kepada mereka dengan tutur kata yang baik, maka pisah ranjanglelah dengan mereka dan jangan dekati mereka. Apabila tindakan tersebut tidak berpengaruh, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak memudaratkan bagi mereka sedikitpun. Jika kemudian mereka taat kepada kalian, maka hindarilah perbuatan dzalim. Maka sesungguhnya Allah Maha

Tinggi lagi Maha Besar Perwalian-Nya, dan Dia akan membalas orang-orang yang menzalimi mereka dan melampaui batas.

b. Memberikan nafkah

Ayah yang merupakan kepala rumah tangga juga diwajibkan untuk memberikan nafkah kepada keluarganya. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وُلْدُهُ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدَةٍ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Dalam Tafsir Al-Muyassar (Kementerian Agama Saudi Arabia), dijelaskan bahwa, kewajiban ibu adalah untuk menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh bagi ibu yang berniat menyempurnakan proses penyusuan, dan menjadi kewajiban ayah untuk menjamin kebutuhan pangan dan sandang wanita menyusui yang telah diceraikan dengan cara yang patut sesuai syariat dan

kebiasaan setempat. Sesungguhnya Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya. Dan kedua orang tua tidak boleh menjadikan anak yang terlahir sebagai jalan untuk saling menyakiti antara mereka berdua, dan menjadi kewajiban ahli waris setelah kematian ayah seperti apa yang menjadi kewajiban sang ayah sebelum kematiannya dalam hal pemenuhan kebutuhan nafkah dan sandang. Maka apabila kedua orang tua berkeinginan menyapih bayi sebelum dua tahun maka tidak ada dosa atas mereka berdua bila mereka telah saling menerima dan bermusyawarah dalam urusan tersebut, agar mereka berdua dapat mencapai hal-hal yang menjadi kemaslahatan si bayi. Dan apabila kedua orang tua sepakat untuk menyusukan bayi yang terlahir kepada wanita lain yang menyusui selain ibunya, maka tidak ada dosa atas keduanya, apabila ayah telah menyerahkan untuk Ibu apa yang berhak dia dapatkan dan memberikan upah bagi perempuan yang menyusui dengan kadar yang sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dikalangan orang-orang. Dan takutlah kepada Allah dalam seluruh keadaan kalian dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan dan akan memberikan balasan kepada kalian atas perbuatan tersebut.

c. Suami dan ayah yang baik

Hal ini telah dijelaskan di dalam Surat Al-Baqarah Ayat 233, yang berisi tentang bagaimana kewajiban seorang ibu yaitu menyusui anaknya selama dua tahun penuh dan tugas ayah untuk memberikan nafkah. Namun tugas keduanya juga adalah mendidik anak-anak mereka, seperti yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW, “Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara; mencintai ahlu baitnya dan membaca Al-Qur’an, karena orang-orang yang memelihara Al-Qur’an itu berada dalam lingkungan singgasana Allah pada hari ketika tidak ada perlindungan selain dari pada

perlindungan-Nya, mereka beserta para Nabi-Nya dan orang-orang suci.” (HR. At Thabrani).

d. Penegak visi keluarga

Ayah yang bertanggung jawab atas keluarganya, juga diwajibkan untuk menjadi penengah, pemimpin, sekaligus sosok yang mampu menegakkan visi yang ada di dalam keluarganya. Yang dimana memiliki tugas untuk mengajak diskusi dan berdialog bersama ketika terjadi sebuah masalah ataupun ketika hendak melakukan sesuatu untuk kepentingan bersama.

B. Sosok Ayah dalam Keluarga

Menurut Hurlock, keluarga merupakan *training centre* bagi penanaman nilai-nilai pengembangan psikis bagi anak, yang dimana membentuk kepribadian anak sejak ia lahir dan berperan besar pada perkembangannya. Jika tidak adanya kerjasama yang baik antara ibu dan ayah dalam pengasuhan akan sulit untuk membentuk perkembangan sosial yang positif pada diri anak. Sebagai pembentukan dasar mental, pikiran, sikap, dan perilaku tentu saja anak membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua nya. Ayah sebagai teladan dalam hal keberanian, ketegasan, kemandirian, pemecahan masalah, dan penyayang. Dari ibu, anak belajar tentang rasa sabar, lembut, perhatian, dan juga penyayang. Jika kedua figur tersebut didapatkan anak secara utuh, maka akan menjadikan anak lebih mudah bereaksi sesuai dengan respon yang ia terima. Menjadi seseorang yang menyenangkan dan mudah berinteraksi dengan lingkungannya.

Mendidik dan membesarkan anak biasanya lebih dibebankan kepada ibu, sedangkan ayah hanya bertugas untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, tidak ikut mengasuh, mendidik, dan memenuhi kebutuhan kasih sayang anak. Padahal seharusnya peran ibu dan ayah saling melengkapi dalam perkembangan anak-anak dan akan berpengaruh ketika mereka dewasa nanti. Padahal pola asuh yang dilakukan bersama ibu dan ayah merupakan cara terbaik dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Selain itu, ayah memiliki peran sebagai pelindung keluarga dan panutan bagi anaknya. Anak perempuan menjadi perilaku ayahnya sebagai tolak ukur bagaimana cara laki-laki memperlakukan dirinya. Anak perempuan juga belajar menghargai sisi feminim dalam dirinya, dan dengan kasih sayang dari ayahnya mereka mengembangkan kepercayaan bahwa mereka pantas untuk dicintai. Dr. Marie Hartwell-Walker (Hix, 2018) menjelaskan bahwa sosok ayah menjadi standar bagi anak perempuan dalam menilai perilaku pria terhadap wanita. Hubungan antara ayah dan ibu juga menjadi pedoman penting tentang bagaimana hubungan yang akan ia jalin dengan pria di masa mendatang. Dan ketika anak perempuan berada pada fase pubertas mereka, ia cenderung kurang percaya diri dan memiliki harga diri yang rendah. Jika ayahnya mampu menanamkan kepercayaan bahwa anak perempuannya adalah seseorang yang cakap dan cantik, maka mereka akan tumbuh dengan perasaan nyaman terhadap dirinya sendiri. Joe Kelly (Hix, 2018) menyebutkan bahwa afirmasi dan perhatian dari seorang ayah merupakan faktor penting dalam pembentukan identitas anak perempuan. Pujian yang disampaikan oleh ayah pada anak perempunya akan mampu membuat mereka mengembangkan penilaian yang positif terhadap dirinya dan sisi feminim yang dimilikinya (Hix, 2018).

Dalam pengasuhan ibu dan ayah berperan sebagai pengasuh utama. Banyak penelitian yang berfokus pada peran ibu, namun ada beberapa penelitian yang memaparkan bahwa sosok ayah dalam proses pengasuhan memiliki peran yang sangat besar (Cabrera & Le-Monde, 2015). Salah satunya menunjukkan keterlibatan ayah (*father involvement*) yang memiliki dampak positif terhadap proses pengasuhan, perkembangan individu, dan meminimalisir *negative parenting* (Jia & Schoppe-Sullivan, 2011). Dapat mengembangkan sikap tanggung jawab, autonomi, ketangguhan dalam menghadapi tantangan (Biller, 1993; Phares, 1993; Mallers & Neupert, 2010), juga berkaitan dengan bagaimana anak memberikan evaluasi positif atau negatif terhadap dirinya (Henderson dkk, 2014). Gony dan Van Dullman

(2010) mengemukakan tiga dimensi dalam proses pengasuhan dalam *father involvement*, diantaranya:

- a. Pertama, komunikasi ayah dan anak. Komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak, seperti diskusi mengenai berbagai macam situasi dan hal-hal lainnya, menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kemampuan anak menghadapi situasi sosial yang menantang.
- b. Kedua, kedekatan emosional antara ayah dan anak. Ayah berperan penting dalam perkembangan emosi anak. *Attachment* ayah dengan anak berhubungan dengan regulasi emosi (Zhang dkk, 2020) dan mereduksi perilaku agresif (Amanda dkk, 2018), oleh karena itu kedekatan antara ayah dan anak merupakan hal yang sangat penting dalam proses pengasuhan.
- c. Aktivitas bersama ayah dan anak. Keterlibatan ayah dalam aktivitas yang dilakukan oleh anak memiliki dampak yang positif pada perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif maupun emosi. Ayah berperan penting terhadap proses kemandirian anak, pengembangan kompetensi, dan ketangguhan anak dalam menghadapi kondisi sosial yang sulit.

Dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Erna Risnawati, dkk (2020), dengan judul “Peran *Father Involvement* terhadap *Self Esteem* Remaja”, diketahui bahwa *father involvement* memiliki peran yang signifikan terhadap *self esteem* pada remaja. Keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan memiliki dampak positif terhadap perkembangan individu. Anak yang memiliki kedekatan dengan ayah perilaku agresivitasnya lebih rendah (Amanda, 2018), mampu meningkatkan regulasi emosi (Amanda dan Sulistyarningsih, 2018), respon kortisol menurun setelah melakukan kegiatan bersama ayah, yang berarti respon stres menjadi rendah (Ibrahim dkk, 2017). Selain itu Allen & Daly (Bussa *et al*, 2018) mengemukakan bahwa lebih dari sekedar interaksi positif dengan anak-anak, keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat memperhatikan perkembangan anak, terlihat dekat dengan nyaman. Pada

frekuensi yang panjang dan intensif, menjalin hubungan baik antara ayah dan anak dapat menunjang pertumbuhan, perkembangan, dan psikologis anak. Perkembangan Bahasa anak usia dini berkembang baik pada anak yang berinteraksi aktif dengan ayahnya (Wangge *et al*, 2016)). Macini (Handayani & Kustanti, 2018) juga menjelaskan bahwa remaja perempuan tanpa figur ayah yang stabil akan cenderung mengalami kehamilan yang tidak direncanakan, harga diri rendah, *drop-out* dari sekolah ataupun perguruan tinggi, kemiskinan, perceraian dan seks bebas.

C. Loneliness pada Perempuan Fatherless

Keadaan *fatherless* tidak hanya terjadi karena ayah yang tidak hadir secara emosional dan memberikan dukungan, namun juga terjadi ketika ayah tidak hadir secara fisik di dalam kehidupan anak mereka. Ayah tidak berperan dalam pengasuh dan hanya mengandalkan ibu didalamnya (Saif 2018; Maryan Sobari, 2022; Cristy C & Soetikno N, 2023). Pernyataan ini didukung oleh (Rahayu, 2020), dalam penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa *father hungry* yang ada di Indonesia, biasanya terjadi ketika ayah hanya dihadirkan secara fisik namun tidak secara emosional dan psikologis pada anak-anak di Indonesia. Tidak adanya peran ayah dapat menimbulkan beberapa dampak, yang salah satunya adalah kesepian. Tidak adanya ayah dalam perkembangan anaknya membuat anak memiliki perasaan rendah diri, pemaarah, malu ketika berada di tempat umum, dll. Selain itu, *fatherless* menyebabkan anak memiliki perasaan cemburu, berduka, rendahnya kontrol diri, kurangnya inisiatif, dan kurangnya keberanian dalam mengambil risiko. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lerner (Luthfiyanti, 2023), yang menyatakan bahwa anak tanpa peran ayah dalam hidupnya, akan membuat mereka merasa kesepian, terhambatnya perkembangan sosial anak, membuat anak sulit berbaur dengan lingkungan sosialnya, dan menutup diri (Alfasma et al., 2022; Cristy C & Soetikno N, 2023).

Ayah adalah cinta pertama anak perempuannya, lelaki pertama yang hadir dalam hidup anak perempuannya. Anak perempuan yang sejak lahir

sangat manja dan lembut membuat sosok ayah sebagai pelindung. Di sisi lain, peran ayah sebagai tulang punggung keluarga, sosok yang tegas dan kuat menjadikannya sebagai *role model* tersendiri bagi anak perempuannya. Bahkan hingga anak perempuannya dewasa nanti, sosok sang ayah akan menjadi penentu dalam memilih pasangan. Ayah yang secara naluriah memiliki sikap protektif jika menyangkut keamanan anak perempuannya menjadi poin paling menonjol yang membuat hubungan ayah dan anak bisa begitu erat, karena perlindungan dan rasa aman yang terus diberikan. Berbeda dengan ibu yang menunjukkan kasih sayang secara terang-terangan, tidak semua ayah bisa melakukan hal serupa. Terkadang mereka memilih diam hingga marah sebagai bentuk dari kasih sayang mereka yang tersembunyi. Semenjak anak dilahirkan, ayah akan menjadi contoh dalam pembentukan karakter anak, karena anak perempuan cenderung mencontoh apa yang ditunjukkan oleh ayahnya. Orang tua adalah yang pertama mengajarkan segala sesuatu kepada anaknya, salah satunya adalah dengan memberikan nasihat dalam pemilihan calon pasangan yang tepat bagi anak perempuan. Menurut Grinder, peran orang tua menjadi penting karena mereka adalah agen utama dalam mensosialisasikan kepada anaknya yang tumbuh dewasa tentang keunikan gaya hidup berkeluarga tersebut (Delvia Sinca, 2022).

Namun, anak perempuan yang tidak dekat dengan ayahnya akan mengalami beberapa dampak psikologi di masa depan. Menurut Danang Baskoro, M.Psi., Psikolog Klinis, anak-anak yang kehilangan sosok ayah berisiko tumbuh dengan kepribadian ambang atau labil, mereka tidak memiliki kejelasan sikap dan kemampuan dalam mengelola emosi serta pikirannya. Mereka akan membutuhkan perhatian dari laki-laki selain ayah, menurut seluruh perkataan laki-laki yang dianggap sebagai pasangannya. Hal ini dilakukan agar ia tidak kehilangan sosok tersebut. Juga sebagai bentuk proyeksi dari kerinduan sosok ayah dan ingin diterima oleh laki-laki. Akan tetapi, anak perempuan yang jauh dari figur ayah akan tumbuh independent dan berpikir bahwa mereka bisa hidup dengan baik tanpa campur tangan laki-laki.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ayah merupakan sosok yang cenderung tidak bisa mengekspresikan rasa sayang nya dan hal inilah yang kemudian membuat beberapa orang tidak bisa membedakan mana anak perempuan yang dekat dengan ayahnya dan mana yang kurang dekat. Dalam Drama Korea “*Reply 1988*” misalnya, anak perempuan terlihat tidak begitu dekat dengan ayahnya, namun faktanya mereka tidak dekat karena keduanya sangat lekat. Kepribadian mereka, cara mengutarakan rasa sayang, ketika harus mengabaikan ataupun peduli meski dengan sebuah teriakan. Semuanya sama. Jadi tidak terlihat dekat, bukan berarti tidak peduli, sehingga seakan tidak ada ruang untuk mengisi atau berinteraksi. Dari sikap mereka yang hanya diam seperti itu, jelas ada usaha untuk mencoba memperlihatkan, mendengarkan, dan mendahulukan sesuatu yang bisa membuat hubungan itu lebih hangat meskipun tidak terlihat dekat. Namun begitu lah sosok ayah, terlihat keras tapi hatinya lembut untuk anak-anak nya.

Berbanding terbalik dengan hubungan anak perempuan yang dekat dengan ayahnya, anak perempuan yang di masa lalu kekurangan figur ayah akan membuatnya merasa marah. Pemicunya adalah karena adanya rasa ketidakadilan yang ia rasakan, sehingga tanpa disadari akan menyebabkan anak perempuan terus menyimpan rasa marah di dalam dirinya, bahkan hingga ia beranjak dewasa. Anak perempuan juga akan menemukan keraguan dalam berkomitmen saat menjalin hubungan.

Melalui Website Quora.com (2021), salah seorang pengguna menanyakan, “Saya anak perempuan yang tidak merasakan kasih saya dari figur ayah, salahkah saya mencari sosok itu pada pasangan? Tapi mengapa di setiap pacaran justru saya yang sering disakiti? Saya iri melihat wanita lain yang disayangi pasangannya”. Yang kemudian di jawab oleh *username* Florence Sihombing dan telah dilihat oleh 1,3 ribu pengguna lainnya. Dalam tulisannya, ia menjawab, “Pasangan bukanlah ayah kita, pun ayah bukan pasangan kita. Kasih sayang ayah dengan kasih sayang pasangan itu tidak sama. Pasangan tidak akan pernah bisa mensubstitusikan peran ayah. Dari rasa sakit yang kamu rasakan, cobalah telusuri lebih dalam lagi, apa yang kamu

inginkan? Sudah tepatkah kamu mengharapkan pasangan memberikan kasih sayang yang tidak pada tempatnya? Sudah adilkah kamu pada pasanganmu dalam hal ini? Telusuri jauh ke dalam hatimu, sudah benarkah harapanmu? Kalau belum, apa yang dapat kamu lakukan untuk mengubahnya? Bagaimana memperbaiki dasar berpikirmu? Hubungan dengan pasangan yang mana tarikannya dari dalam diri kita berasal dari rasa sakit ataupun rasa kekurangan itu akan menjadi hubungan yang tidak akan pernah membahagiakan. Pun bisa jadi kamu juga bisa menyakiti pasanganmu dengan harapan yang tidak pada tempatnya seperti itu, atau kalian saling menyakiti. Terlebih jika mengharapkan dari orang lain apa yang tidak mampu dia berikan, dalam hal ini kasih sayang ayah. Saya kira nggak ada laki-laki yang mau dijadikan ayah untuk orang yang bukan anaknya (dalam hal ini orang itu adalah pasangan). Risih. Cintai dirimu sendiri, penuh jiwamu sendiri dengan kasih sayang yang selama ini kamu harapkan dari orang lain, agar kamu bahagia”.

Masih dengan topik serupa, “Mengapa wanita yang kurang sosok seorang ayah, akan sangat cinta mati dan bergantung dengan pasangannya? Apa itu perbuatan yang salah?” Anonim lainnya bertanya. Asrilia Rizma salah seorang pengguna Website Quora (2021) memberikan jawaban berbeda dengan apa yang telah diberikan oleh Florence Sihombing dalam topik yang sama, jawaban milik Asrilia Rizma ini telah dilihat sebanyak 1,8 ribu. Dirinya menjawab, “Saya kekurangan figur ayah, karena selama ini ayah saya sibuk bekerja dan jarang ada waktu untuk anak-anak, semakin parah ketika mama saya meninggal dan ayah menikah lagi secara sepihak (mengabaikan pendapat anak). Setelah ayah saya menikah lagi, saya dan adik-adik tinggal terpisah dengan ayah saya dengan alasan kami tidak cocok dengan istri baru nya. Saya belum berpacaran, saya menghindarinya dan tidak mau membuka diri. Bukan karena persoalan agama, tetapi saya sadar kalau saya punya pacar, saya akan sangat bucin (budak cinta), kenapa? Anak perempuan yang kurang figur ayah akan menjadi bucin karena mereka lebih banyak mendapatkan kasih sayang dari pacarnya. Contoh: perhatian, kasih sayang dan tulus, perilaku manusia atau ketika sang pacar bisa memberikan kebutuhan finansial si perempuan. Efek nya

tentu akan sangat merugikan perempuan nya kalau si laki-laki hanya ingin memanfaatkannya, ini juga membuat perempuan tersebut menggantungkan kebahagiaannya terhadap orang lain”.

Ketika mencari pasangan, perempuan cenderung menjadi pemilih dan menginginkan banyak hal dari pasangannya. Seperti waktu, perhatian, dan kenyamanan yang mungkin saja belum pernah ia dapatkan sebelumnya maupun jarang didapatkan. Dalam sebuah hubungan, perempuan akan mencari laki-laki yang tidak meremehkan arti dari komunikasi, membangun dan menciptakan kondisi komunikasi yang nyaman. Tidak menganggap sepele komunikasi satu sama lain. Perempuan dengan *mood* nya yang terkadang menjadi tidak stabil, menginginkan pendamping yang akan selalu ada untuknya, melewati semua fase yang ia alami, baik yang menyakitkan maupun yang membahagiakan. Ia membutuhkan sosok yang bisa membuatnya merasa tenang dan baik-baik saja. Meskipun perempuan dikenal sebagai sosok yang manja dan sering meminta bantuan, mereka juga ingin dipandang sebagai seseorang yang mandiri dan ingin dihargai keberadaannya. Selain itu, dalam memilih pasangan perempuan menginginkan laki-laki yang peduli dan murah hati, memberi ruang pribadi untuknya, dan juga tentunya pengertian.

Di sisi lain, ada beberapa alasan mengapa anak perempuan cenderung mencari laki-laki yang mirip dengan ayahnya maupun laki-laki yang tidak seperti ayahnya. Pertama, sosok ayah yang berperan penting memberikan rasa aman kepadanya, membuat perempuan akan memilih laki-laki yang memberikan rasa aman serupa atau mendekati ayahnya. Namun di sisi lain, karena hal ini juga lah jika sosok ayah tidak memberikan rasa aman dan malah membuat anak perempuan nya terluka, mereka akan cenderung memiliki *trust issue* yang besar kepada laki-laki lain, bahwa mereka sama-sama bisa melukainya persis seperti yang ayah mereka lakukan. Kedua, keberhasilan ayah menjadi pemimpin keluarga membuat anak perempuannya cenderung ingin laki-laki yang mampu bersikap seperti ayahnya, laki-laki yang mampu memimpin dalam rumah tangga nya kelak. Di sisi lain, jika ayahnya tidak berhasil memimpin dalam keluarga, sosok yang tertinggal, dan tidak peduli

akan tanggung jawab nya, anak perempuan juga akan ketakutan akan masa depan mereka, apakah mereka dapat menemukan laki-laki yang bersikap baik tidak seperti ayah nya. Ketiga, perempuan akan mencari laki-laki yang mudah dekat dengan anak kecil, bisa menjadi teman mereka, dan tidak menganggap bahwa anak kecil itu merepotkan. Sosok ayah yang selama ingin berhasil mengasuhnya dan dekat dengan nya akan membuat anak perempuan cenderung menginginkan laki-laki yang seperti itu. Akan tetapi, jika ayah nya merupakan sosok yang tidak begitu dekat dengan nya ketika ia masih kecil, mereka akan cenderung meragukan laki-laki, apakah mereka tidak seperti ayah nya dulu. Lalu yang terakhir, perempuan cenderung mencari laki-laki yang lembut, tegas, dan mampu menjadi pendengar bagi dirinya. Sosok ayah yang selalu berusaha mendengar keluh kesah dan keinginan nya membuat perempuan mematok standar yang cukup tinggi untuk calon pasangannya kelak. Namun, jika sosok ayah yang ia kenal selama ini adalah pribadi yang sibuk, *workaholic*, cenderung tidak punya waktu untuk anak-anak nya, maka perempuan akan mengalami keraguan lagi, apakah laki-laki yang kelak menjadi pasangannya bisa memahaminya dan anak-anak nya, mampu menyisihkan sebagian waktu nya untuk keluarga.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Yang dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data dan sumber data, memilih yang berupa kata-kata dan gambar, menggunakan pola laporan narasi yang ekspresif dan persuasif serta berbasis pada metodologis tertentu (Mudzakir, 2010). Juga dirancang untuk menyelidiki, menemukan, menjelaskan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dampak sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif (Suryono, 2010).

Sedangkan pendekatan fenomenologi adalah bentuk penelitian yang dimana peneliti berusaha memahami bagaimana satu atau lebih orang mengalami fenomena. Yang dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengetahui bagaimana *fatherless issue* yang dialami oleh perempuan membuat mereka mencari sosok ayah pada diri pasangan mereka. Peneliti juga akan menelusuri dan mengungkap apakah faktor tersebut benar adanya ataukah hanya dirasakan oleh sebagian orang saja.

B. Subjek Penelitian

Pengumpulan data di lapangan tentunya juga berkaitan dengan teknik penggalan data, dan hal ini berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, dalam penelitian kualitatif sumber data dapat diperoleh melalui kata-kata dan tindakan. Selbihnya data tambahan juga bisa didapatkan melalui dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Yang dimana sumber data utamanya merupakan kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama tersebut dicatat melalui sebuah catatan tertulis atau rekaman video, pengambilan foto atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi menjadi sumber buku dan majalah

ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2000: 112-113).

Pada penelitian ini sumber data utama didapatkan melalui wawancara, yang dimana responden nya diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling*, dimana penentuan sampel didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel mana yang paling sesuai, bermanfaat, dan dianggap dapat mewakili satu populasi (*representative*). Juga mendorong peneliti untuk mempelajari dan memahami permasalahan pokok yang diteliti karena pemilihan subjek atau lokasi penelitian tertentu (Herdiansyah, 2010). Menurut Sugiyono (2017), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini, peneliti telah memilih tiga orang mahasiswa berusia 20-24 tahun yang akan dijadikan sebagai responden, yakni AF, IR, dan DMS. Ketiga responden tadi merupakan perempuan yang mengalami *fatherless issue*, apakah mereka memang mencari sosok ayah dalam diri pasangannya ataukah tidak dan bagaimana mereka dalam mencari laki-laki. Wawancara akan dilakukan individu pada jam dan tempat yang berbeda, baik secara tatap muka maupun *online meeting*. Ketiga responden tersebut dipilih karena kesamaan dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti, anak perempuan dengan kondisi *fatherless*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Catatan lapangan merupakan hal penting yang diperlukan untuk pengumpulan data di lapangan yang kemudian digunakan sebagai instrumen utama, seperti catatan fakta yang pada data kualitatif hasil pengamatan dan wawancara dalam bentuk uraian rinci maupun kutipan langsung. Ada juga yang berupa catatan teori, dimana hasil analisis peneliti di lapangan yang digunakan untuk menyimpulkan struktur masyarakat yang ditelitinya, serta merumuskan hubungan antara topik-topik (variabel) penting penelitiannya secara induktif sesuai fakta yang ada di lapangan. Catatan lainnya seperti catatan metodologis, yang merupakan hasil dari pengalaman peneliti ketika berupaya menerapkan metode kualitatif di lapangan. Isi masing-masing catatan ada dua, yaitu

deskriptif (berisi bagian utama) dan reflektif/memo (berisi kritik terhadap catatan deskriptif).

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang mengandung maksud tertentu antara dua orang, dimana ada yang berperan sebagai *interviewer* (pewawancara) dan *interviewee* (orang yang diwawancarai). Dimana *interviewer* bertugas untuk mengajukan pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh *interviewee* (Moleong, 2007). Peneliti akan mencari tahu dampak dari perempuan yang mengalami *fatherless issue* saat mereka mencari pasangan dan apakah mereka mencari sosok ayah dalam diri pasangannya.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Dalam penelitian kualitatif observasi seringkali diikutsertakan dengan wawancara (Herdiansyah, 2010). Yang pada penelitian ini, observasi dilakukan sebagai penguat dari hasil wawancara, dimana peneliti telah melakukan observasi terlebih dahulu apakah benar adanya bahwa responden beranggapan bahwa ia dapat menemukan figur ayah dalam diri pasangannya.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai: a) upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan tentunya; b) menata secara sistematis hasil temuan di lapangan; c) menyajikan temuan lapangan; d) mencari makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya, disini juga perlu adanya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus tertentu yang terjadi. Moleong (2007) mendefinisikan analisis data sebagai suatu proses yang dimulai dengan

menelaah seluruh data yang telah didapatkan yang berasal dari berbagai sumber. Analisis data melibatkan usaha untuk memaknai secara keseluruhan data yang didapat, bisa berupa teks atau gambar (Creswell J. W, 2014). Miles dan Huberman (1992: 20), menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut: 1) pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data; 2) reduksi data adalah upaya mengumpulkan data; dan 3) kemudian memilih dan memilah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu.

Menurut Patton (1989, dalam Moleong, 2009) analisis data merupakan sebuah proses pengolahan data, mengkoordinasikan kedalam suatu pola bentuk dan menyusunnya sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan dalam tujuan penelitian, dan status uraian dasar. Sugiyono menjelaskan bahwa dalam menganalisa data terdapat dua proses, yaitu:

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis yang dilakukan sebelum di lapangan merupakan studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menemukan fokus penelitian. Yang dimana dalam penelitian ini, peneliti telah memulai analisis dan observasinya kepada beberapa calon responden yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Meski begitu, peneliti menyadari bahwa fokus penelitian ini bersifat sementara dan akan lebih berkembang pada saat peneliti mulai masuk dan berada di lapangan nantinya.

2. Analisis selama di lapangan

Pada penelitian ini peneliti mulai melakukan beberapa langkah analisis selama di lapangan, seperti: 1) untuk mempersempit fokus studi, peneliti mengambil satu tema yang diinginkan, yaitu bagaimana pandangan anak perempuan *fatherless* terhadap calon pasangannya, apakah mereka mencari sosok pengganti absennya ayah dalam hidup mereka; 2) peneliti menggunakan beberapa tipe studi, seperti observasi dengan melakukan observasi terlebih dahulu

kepada subjek, wawancara dengan memberikan pertanyaan kepada subjek, dan fenomenologi yang dimana penelitian ini mencari jawaban dari fenomena yang ada di lingkungan sekitar; 3) selama proses wawancara dilakukan, peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada subjek untuk mengetahui lebih jauh tentang keadaan subjek; 4) peneliti mencatat, merangkum, dan merekam proses wawancara yang dilakukan; dan 5) membaca beberapa artikel jurnal yang relevan dengan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif milik Miles & Huberman (dalam Rohmandi & Nasucha, 2015: 87-88), merupakan Teknik analisis data yang terdiri dari empat komponen proses analisis, yaitu:

1. Pengumpulan data

Digunakan untuk mengumpulkan data atau fakta yang kemudian digunakan untuk bahan penelitian. Yang dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumen.

2. Reduksi data

Pada tahapan ini, peneliti menyederhanakan data data yang telah didapatkan di lapangan, yang kemudian disederhanakan dengan cara memilah dan membuang data yang tidak sesuai dengan tema penelitian, seperti diantaranya alasan pribadi dan beberapa hal privasi milik subjek yang tidak sengaja mereka utarakan kepada peneliti.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyusun informasi yang telah dikumpulkan, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Dalam penelitian ini,

data yang disajikan berbentuk narasi, dengan menampilkan pengembangan data yang sudah direduksi. Seperti bagaimana sikap responden kepada pasangannya dan apakah mereka memiliki harapan khusus.

4. Penarikan kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti dari objek yang ditemukan, mencatat keberadaan pola yang kemungkinan terlihat (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, perbaikan atau konfigurasi yang mungkin dibutuhkan, alur sebab akibat, dan proposisi. Pada mulanya kesimpulan ini belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih terperinci dan mengakar dengan kokoh. Yang pada penelitian ini, data-data yang telah diperoleh secara terperinci tadi ditarik menjadi kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini mencakup verifikasi terhadap data yang telah dianalisis lebih dalam, yang akan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal.

E. Keabsahan atau Kredibilitas Data

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu atas dasar keterpercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (penemuan fakta yang berasal dari data, tidak menonjolkan pengetahuan peneliti dalam konseptualisasi). Moleong (2000: 175-188) menyebutkan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, antara lain: 1) perpanjangan keikutsertaan di lapangan penelitian; 2) ketekunan pengamatan; 3) triangulasi (dengan sumber (membandingkan dan mengecek kembali informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda); dengan metode (pengecekan derajat keterpercayaan penemuan dan keterpercayaan teknik

pengumpulan data); dengan penyidik (membandingkan hasil analisis yang satu dengan yang lain)); 4) melakukan pemeriksaan bersama dengan orang lain; 5) analisis kasus negatif; 6) kecukupan referensi; 7) pengecekan anggota; 8) uraian rincian (uraian yang dilakukan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian yang menjadi fokus pengamatan); 9) *auditing* (dilakukan berdasarkan kriteria kepastian data mentah, data yang sudah direduksi, hasil sintesis, catatan proses, bahan catatan pribadi atau refleksi, motivasi, harapan, dll).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data itu sendiri adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber peroleh data. Yang pada penelitian ini melalui wawancara dan observasi. Kemudian didukung dengan dokumen pelengkap seperti catatan, foto, dan dari sumber internet. Masing-masing cara tersebut akan memberikan bukti atau data berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan yang dihasilkan masing-masing akan memunculkan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran. Peneliti menggunakan metode triangulasi data yang bertujuan agar penelitian memiliki keabsahan dan dapat membuktikannya secara empiris, yang dilakukan dengan berbagai cara, yaitu membedakan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2000: 187). Hal tersebut dapat diperoleh dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi sebagai bahan perbandingan bagaimana keseharian subjek dengan apa yang mereka jawab pada saat wawancara berlangsung.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan oleh orang umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Peneliti juga

melakukan wawancara kepada salah satu teman dan juga keluarga subjek, untuk mendapatkan data yang diinginkan.

3. Membandingkan apa yang dikatakan oleh orang-orang dengan situasi penelitian serta apa yang dikatakan sepanjang waktu. Peneliti yang telah melakukan wawancara kepada orang-orang terdekat subjek, juga membandingkan bagaimana jawaban keduanya, apakah sejalan atau tidak.
4. Membandingkan keadaan seseorang dengan berbagai pandangan seperti perempuan yang memiliki *fatherless issue* tapi memilih untuk tidak terikat dalam hubungan percintaan dengan perempuan yang memiliki *fatherless issue* yang memiliki hubungan dan mengisi kekosongan sosok ayahnya dengan menghabiskan waktu bersama pasangannya.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang diperoleh seperti bukti *chat* yang subjek berikan kepada peneliti, tentang bagaimana mereka selama ini melakukan kontak dengan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Sebelum penelitian dimulai, peneliti terlebih dahulu menanyakan hal tersebut kepada informan penelitian mengenai aspek-aspek yang akan diteliti dan bagaimana mereka menyikapinya. Setelah dilakukan beberapa observasi kepada informan, peneliti kemudian menetapkan tiga subjek utama, yaitu anak perempuan dengan permasalahan *fatherless*. Mereka adalah AF 24 tahun, IR 23 tahun, dan DMS 24 tahun. Yang dilakukan pada awal bulan Desember 2023.

Selanjutnya, peneliti melakukan penelitian secara *online* melalui beberapa media, seperti *Google Meeting* dan WhatsApp. Hal ini peneliti lakukan karena adanya keterbatasan jarak antar subjek satu sama lain. Yang dilangsungkan pada awal bulan April hingga bulan Mei 2024. Peneliti juga menyediakan *Google Document* sebagai media bagi subjek yang tidak mau mengutarakan pendapatnya secara terang-terangan dikarenakan lingkungan mereka yang kurang kondusif. Peneliti juga mempersilahkan ke tiga subjek menuliskan jawaban mereka melalui WhatsApp.

Wawancara yang peneliti lakukan merupakan bukti penguat dari hasil observasi yang sebelumnya telah dilakukan, yang dimana peneliti mencari tahu terlebih dahulu bagaimana latar belakang dari ketiga subjek. Setelah dirasa tepat, peneliti kemudian menghubungi mereka dan segera melakukan wawancara.

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Perempuan Fatherless

Menurut *Self in Relation Theory* (Brown 2018; dalam Castetter Carlee, 2020, hlm. 6), berbeda dengan anak laki-laki yang mengembangkan kepercayaan dirinya melalui beberapa tahap pemisahan, seperti berpisah dari pengasuhan ibunya, kemudian keluarga, dan akhirnya berpisah dari orang-orang yang telah membimbing dan

membantunya. Kemudian mereka menemukan diri mereka melalui otonomi dan kemandirian. Sedangkan anak perempuan, dalam mengembangkan rasa percaya diri dan identitas mereka, dicapai melalui hubungannya dengan orang lain. Mereka juga cenderung mendefinisikan diri mereka berdasarkan kualitas hubungan mereka dengan keluarga, sahabat, maupun dalam jenis hubungan lainnya. Dengan ketidakhadiran sosok ayah dalam diri mereka dengan keluarga, sahabat, maupun jenis hubungan lainnya, akan mempengaruhi bagaimana cara pandang mereka terhadap diri mereka sendiri dan muncul perasaan tidak lengkap sebagai seorang individu.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, dimana ketiga subjek juga memiliki perasaan kehilangan, kurang percaya diri, dan mereka merasa bahwa diri mereka lengkap. Bahkan menurut IR dia merasa bahwa dengan absennya sosok ayah dalam hidupnya, membuat dirinya merasa kurang percaya diri dan menjadi pribadi yang lemah lembut. Dibesarkan dari sosok ibu saja, membuat IR juga menyadari bahwa ia tidak memiliki *role model* untuk hal-hal yang membuatnya membutuhkan rasa percaya diri dan logika.

2. Pengaruh Fatherless terhadap Perempuan

Anak perempuan yang kehilangan figur ayah karena kematian dengan anak perempuan yang kehilangan figur ayah karena absennya ayah dalam kehidupan mereka akan memberikan dampak berbeda, baik secara psikologis maupun emosional. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada tiga subjek, yang dimana AF merupakan anak perempuan yang kehilangan sosok ayah karena ayah AF meninggal dunia ketika ia masih kecil. Menurut pernyataan AF, ia menyadari bahwa ada banyak perubahan drastis yang ia alami. Seperti tidak seceria dulu ketika ia masih kecil dan cenderung menarik diri dari lingkungan dan keluarganya. Sedangkan IR dan DMS kehilangan figur ayah dalam keseharian mereka. IR dan DMS mengaku bahwa mereka

merasa kehilangan sandaran, yang dimana seharusnya hal tersebut ada, namun tidak bisa mereka dapatkan.

Selain itu ada beberapa efek lainnya yang dirasakan oleh anak perempuan yang kehilangan sosok ayah, seperti peningkatan risiko depresi, kecemasan, dan kesehatan mental lainnya. Mereka juga akan mengalami perasaan harga diri rendah, ditinggalkan, dan kurang kepercayaan pada kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama tiga subjek, baik AF, IR, dan DMS, ketiga nya mengaku mengalami hal serupa. Namun hal ini sangat terasa dalam diri AF. AF mengaku bahwa ia mengalami perubahan sikap yang drastis setelah ayahnya meninggal dunia. IR mengatakan bahwa dirinya berubah menjadi anak yang lemah lembut dan tidak percaya diri akibat pengasuhan yang hanya ia dapat dari ibunya saja. Efek lainnya seperti: 1) dapat memicu efek sosial yang signifikan; 2) lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba, konsumsi alkohol, dan aktivitas seksual pada usia yang lebih muda; 3) cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah; 4) putus sekolah; 5) mengalami kemiskinan; 6) berkurangnya kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan yang orang yang lebih dewasa; 7) kurangnya kepercayaan diri; dan 8) perasaan terisolasi dari lingkungan sosial. Dalam wawancara yang telah dilakukan, hal-hal di atas tidak ditemukan kepada tiga subjek. Yang dimana ketiganya merupakan anak perempuan yang masih menjunjung tinggi nilai sosial dan moral, serta berprestasi di bidang mereka masing-masing, baik itu secara akademik maupun non-akademik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lerner (dalam Luthfiyanti, 2023), yang menyatakan bahwa anak tanpa peran ayah dalam hidupnya, akan membuat mereka merasa kesepian, terhambatnya perkembangan sosial anak, membuat anak sulit berbaur dengan lingkungan sosialnya, dan menutup diri (Alfasma et al., 2022; dalam Cristy C & Soetikno N, 2023). Tidak adanya peran ayah dapat

menimbulkan beberapa dampak, yang salah satunya adalah kesepian. Tidak adanya ayah dalam perkembangan anaknya membuat anak memiliki perasaan rendah diri, pemaarah, malu ketika berada di tempat umum, dll. Selain itu, *fatherless* menyebabkan anak memiliki perasaan cemburu, berduka, rendahnya kontrol diri, kurangnya inisiatif, dan kurangnya keberanian dalam mengambil risiko.

Penelitian lainnya, menyatakan bahwa kekosongan peran ayah akan memicu perasaan kesepian, kecemburuan, kehilangan, rendahnya kontrol diri, berani mengambil risiko, dan memiliki kecenderungan neurotik atau terlibat dalam konflik yang tidak bisa diselesaikan secara wajar. Pada wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa ketiga subjek hanya mengalami beberapa kondisi yang serupa, seperti perasaan kesepian, kecemburuan, kehilangan, dan rendahnya kontrol diri. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa ketiga subjek, yaitu AF, IR, dan DMS memiliki jawaban mereka masing-masing terhadap keadaan *fatherless* yang mereka alami. Subjek AF terlihat lebih dewasa dalam menanggapi hal ini, dibandingkan IR dan DMS. Subjek AF juga memahami bahwa dirinya tidak boleh berharap bahwa pasangannya dapat mengisi kekosongan dari absennya sosok ayah dalam hidupnya. AF juga mengaku, bahwa dirinya memahami manusia itu memiliki sifat dan keadaan mereka masing-masing, jadi tiap individu tidaklah sama. Begitu juga dengan kosongnya sosok ayah. AF menyatakan bahwa tidak ada yang dapat menggantikan posisi tersebut, hal ini juga sejalan dengan pendapat IF dan DMS. Namun ketiga subjek memiliki pandangan yang sama terhadap efek dari *fatherless* yang mereka alami. AF, IR, dan DMS mengaku bahwa dengan absennya sosok ayah, mereka menyadari adanya perasaan kurang percaya diri, perasaan kosong, dan keadaan yang membuat mereka kehilangan sandaran.

AF, IR, dan DMS memiliki kriteria tertentu pada saat mencari pasangan, dan ketiganya memiliki pandangan yang sama, yaitu mencari pasangan yang mereka butuhkan, meski IR dan DMS menginginkan laki-

laki yang memiliki kriteria seperti ayah mereka. Ketiga subjek juga memiliki sudut pandang berbeda terkait bagaimana ekspektasi mereka terhadap laki-laki yang menjadi pasangan mereka. IR dan DMS memiliki sudut pandang yang sama, yaitu memiliki ekspektasi lebih bahwa pasangannya bisa menjadi tempat bersandar dan berbagi cerita, sebagai pengganti hilangnya sosok ayah. Sedangkan AF, menyatakan bahwa ia tidak memiliki ekspektasi apapun, namun berharap bahwa pasangannya kelak bisa menjadi sosok yang bertanggung jawab.

Sikap ketiga subjek pun ketika di dekati oleh lawan jenis cenderung berbeda-beda. IR mengatakan bahwa dirinya terkadang takut bahwa akan bertemu dengan laki-laki yang tidak bertanggung jawab, sedangkan ia menginginkan laki-laki yang bisa dijadikan sandaran. AF dan DMS memiliki pandangan yang sama, yaitu terbuka kepada laki-laki yang ia temui. Ketiganya memiliki ekspektasi mereka masing-masing terhadap pasangannya. Meskipun demikian, ketiganya juga mengakui bahwa seharusnya tidak menaruh ekspektasi apapun.

C. Pembahasan

Kesepian pada perempuan yang kehilangan figur ayah, memberikan dampak psikologis bagi mereka, seperti menurunnya kesehatan mental, mengalami stress emosional, perasaan kurang bahagian yang dapat membuat kualitas hidup berkurang, gangguan tidur, sulit berkonsentrasi, risiko penyakit yang berpengaruh terhadap kesehatan fisik, munculnya perilaku maladaptif, dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Tidak adanya figur ayah dalam keseharian mereka, akan membuat anak perempuan merasa kehilangan dan timbul perasaan kosong, baik itu secara emosional maupun dalam aspek identitas diri mereka. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap hubungan sosial mereka dengan orang-orang disekitar mereka, dan kesejahteraan mereka. Beberapa dampaknya, seperti:

1. Dampak emosional dan psikologis

Perempuan yang kehilangan sosok ayah akan mengalami berbagai dampak, termasuk emosional dan psikologisnya. Hal ini

dapat membuat mereka merasakan perasaan kesepian, perasaan kehilangan, dan sulit untuk mengatasi kesedihan yang mereka rasakan.

2. Identitas diri

Tidak adanya figur ayah dalam diri perempuan, akan mempengaruhi bagaimana pembentukan identitas mereka secara signifikan. Ayah merupakan sosok yang membantu anak perempuan mereka dan memberikan dukungan secara emosional, menjadi *role model*, dan pembentukan moral anak. Absennya figur ayah dalam kehidupan perempuan memungkinkan mereka kesulitan dalam menghadapi tantangan dalam membangun harga diri yang stabil dan keyakinan diri.

3. Hubungan sosial

Anak perempuan yang kehilangan figur ayah dalam keseharian mereka akan membuat mereka mengalami kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat. Ketika mereka kehilangan sosok ayah di dalam hidup mereka, akan mengubah pandangan mereka tentang bagaimana mereka melihat orang-orang disekitarnya, sulitnya percaya kepada orang lain, membangun komunikasi bersama mereka, dan perasaan tidak aman di dalam hubungan.

4. Lingkungan sosial

Dampak lainnya yang juga dirasakan oleh perempuan yang kehilangan figur ayah adalah mereka mengembangkan strategi *coping* untuk mengatasi kesepian tersebut. Strategi tersebut tentunya membutuhkan dukungan dari anggota keluarga lainnya. Selain itu, dengan melakukan *coping*, anak perempuan akan berusaha mencari sosok pengganti, atau mencari kelompok masyarakat yang dapat mendukung dan membantunya.

Dampak dari *fatherless* kepada Individu yang satu dengan yang lain, tentunya berbeda. Karena hal tersebut lah, masing-masing individu

diberikan beberapa pertanyaan dan dilakukan observasi terlebih dahulu untuk mencari tahu bagaimana intervensi yang tepat. Hal tersebut tentunya juga dilihat dari bagaimana individu merespon, bereaksi, dan pengalaman mereka.

Ayah sebagai seorang *role model* dalam kehidupan anaknya menjadi contoh bagaimana anak perempuan akan bersikap kepada orang-orang disekitarnya. Tanpa adanya sosok ayah, akan mempengaruhi emosional anak perempuan, sulit dalam menghadapi tantangan dalam mengembangkan norma sosial yang ada, dan bagaimana mereka harus berinteraksi dengan orang-orang disekitar mereka. Kesepian yang terjadi ini, kemudian membuat mereka, terutama anak perempuan pertama menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga. Hal tersebut tidaklah mudah, karena mereka tidak memahami dan mengerti bagaimana cara untuk bertanggung jawab kepada keluarga. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka akan menjadi pribadi yang kuat dan bertanggung jawab. Selain itu, dengan menggantikan posisi ayah sebagai penanggung jawab keluarga, membuat anak perempuan memiliki beban emosional dan fisik yang lebih berat. Dampak jangka panjang dari perasaan kesepian yang dialami oleh perempuan yang kehilangan sosok ayah adalah mereka akan mempengaruhi bagaimana hubungan mereka ketika kelak mereka dewasa dan sulit dalam membuat keputusan hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

- 1) Ketiga subjek, yakni AF, IR, dan DMS, menyatakan bahwa ketidakhadiran sosok ayah dalam hidup mereka, membuat mereka terombang-ambing dan kurang percaya diri. Tidak adanya tempat untuk bersandar membuat mereka terkadang kehilangan sosok yang bisa mereka percaya melindungi mereka; 2) Kesepian yang dirasakan oleh AF dan IR terjadi karena tidak adanya sosok laki-laki yang mampu menjadi sandaran bagi mereka. Ketika figur ayah tidak dapat dihadirkan secara fisik maupun emosional, membuat mereka merasa bahwa ada bagian dari mereka yang hilang, dan karena sebab itu lah mereka merasakan kesepian. Sedangkan DMS berpendapat bahwa ia mengalami perasaan kesepian hanya sesekali saja, pada saat dirinya tidak memiliki kesibukkan. Tidak adanya ayah di dalam rumah AF, IR, dan DMS membuat mereka seringkali mencari hal-hal yang dapat mengalihkan pikiran mereka; dan 3) *Loneliness* sendiri juga memberi dampak bagi ketiga subjek, yaitu mereka bertiga mencari kekosongan dari hilangnya figur ayah di dalam teman laki-laki mereka. Ketiga subjek memberikan ekspektasi dan harapan bahwa teman laki-laki mereka dapat menjadi sandaran, mengayomi, bertanggung jawab, dan juga bisa menjadi tempat berkeluh kesah. Hilangnya atau absennya sosok ayah dalam kehidupan mereka memiliki beberapa dampak yang signifikan kepada tiga subjek, mereka sama-sama mengakui, bahwa dengan tidak adanya sosok ayah, mereka menginginkan seorang laki-laki yang mampu menemani mereka dan menjadi tempat bersandar. Munculnya perasaan ingin di sayang dan di temani juga sering kali mereka rasakan. Meskipun demikian, ketiga

subjek mengakui bahwa tidak akan ada laki-laki yang mampu menggantikan sosok ayah dalam kehidupan mereka. Karena ayah merupakan sosok pelengkap bagi keluarga, pendamping untuk ibu, dan tempat untuk bersandar.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna dan masih perlu adanya bimbingan dan juga penyesuaian.

1. Perempuan

Bagi anak perempuan yang tengah mengalami kondisi *fatherless*, peneliti mengharapkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat membuat mereka menyadari bahwa ada anak perempuan lainnya dengan kondisi serupa yang tengah menyembuhkan diri mereka dari keadaan *fatherless* ini, dan menerima kondisi mereka.

2. Keluarga

Bagi keluarga, terutama ayah dan ibu. Tumbuh kembang anak bukan hanya bersandar dan memerlukan bantuan dari ibu saja, namun juga dari ayah. Ayah sebagai *role model* terutama bagi anak perempuannya, ayah yang diharapkan menjadi cinta pertama bagi anak perempuannya, ayah yang mengajarkan untuk menjadi pribadi yang lebih percaya diri, dan mampu menghadapi banyak rintangan. Semoga hasil dari penelitian ini bisa menjadi pembelajaran bagi orang tua diluar sana, dan menyadari bahwa kehadiran sosok ayah sama pentingnya dengan kehadiran ibu di dalam hidup anak-anak nya.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu membuka jalan bagi penelitian dengan tema serupa, yang dimana masih belum banyak variasinya. Perluas bagaimana dampak dan juga alasan hal tersebut dapat terjadi. Peneliti juga berharap, bahwa peneliti selanjutnya mampu mengembangkan jawaban subjek dengan lebih luas dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2023, May 25). *Quora*. Retrieved from quora.com:
<https://id.quora.com/Mengapa-sosok-ayah-menjadi-patokanmu-dalam-mencari-pasangan?q=mencari%20sosok%20ayah%20di%20di>
- Anonim. (2023, May 25). *Quora*. Retrieved from quora.com:
<https://id.quora.com/Mengapa-wanita-yang-kurang-sosok-seorang-ayah-akan-sangat-cinta-mati-dan-bergantung-kepada-pasangannya-Apa-itu-perbuatan-yang-salah>
- Anonim. (2023, June 5). *Quora*. Retrieved from quora.com:
<https://id.quora.com/Saya-anak-perempuan-yang-tidak-merasakan-kasih-sayang-dari-figur-ayah-salahkah-saya-mencari-sosok-itu-pada-pasangan-Tapi-mengapa-di-setiap-pacaran-justru-saya-yang-sering-disakiti-Saya-iri-melihat-wanita-lain-yang?q=perempuan%20yang%2>
- Cahyani, A., Mandang, J. H., & Kaumbur, G. E. (2023). Subjective Well-Being Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless di Manado. *Psikopedia*; Vol. 4 No. 4 (2023): September; 207-212 ; 2774-6836 ; 10.53682/Pj.V4i4. <http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/psikopedia/article/view/7598>
- Dian, R. (2023, May 25). *narasi*. Retrieved from narasi.tv:
<https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>
- Diana, P. (2023). Description of The Perception of Marriage Among Young Adult Women with A Background of Divorced and Fatherless Parents Gambaran Persepsi Pernikahan pada Perempuan Dewasa Muda dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai dan Fatherless. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2). <https://idm.or.id/JSER/index>.
- Fiqrunnisa, A., Yuliadi, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Pemilihan Pasangan pada

Perempuan Dewasa Awal Fatherless. *Psyche: Jurnal Psikologi*; Vol. 5 No. 2 (Agustus 2023); 152-167; 2655-6936; 2686-0430; 10.36269/Psyche.V5i2. <http://journal.uml.ac.id/TIT/article/view/1396>

Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effect on Individual Development; An Analysis of Psychological of View and Islamic Perspective. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 754-766.

Mahfud, Al-Jundi, M. T., & M.Aufa. (2021). Pola Asuh Qurani dalam Mencegah Fenomena Fatherless (Tafsir Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim Al-Qur'an); Pola Asuh Qurani dalam Mencegah Fenomena Fatherless: (Tafsir Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim Al-Qur'an). *Jurnal Teknologi Pendidikan*; Vol. 10 No. 2 (2021): *Jurnal Teknologi Pendidikan*; *JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN*; Vol 10 No 2 (2021): *Jurnal Teknologi Pendidikan*; 2614-7785; 2302-738X; 10.32832/Tek.Pend.V10i2. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK/article/view/15234>

Mardiyah, R. (2020). Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis pada Perempuan Fatherless. *Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-9.

Mustafa, K., Hartono, R., Khoirunnisa, S., Studi Psikologi, P., Psikologi dan Humaniora, F., Teknologi Sumbawa, U., Raya Olat Maras Batu Alang, J., Moyo Hulu, K., Sumbawa, K., Tenggara Barat, N., & Sumbawa, K. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 05(04), 16649–16658.

Nihayati, D. A. (2023). Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*; Vol 5, No 1 (2023); 31-41; 2775-6327; 2745-6641; 10.24235/Equalita.V5i1. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/13258>

Putri, M. (2023, May 30). *HaiBunda*. Retrieved from [haibunda.com](https://www.haibunda.com): <https://www.haibunda.com/parenting/20221227090026-62-293037/3->

dampak-psikologis-anak-perempuan-jauh-dari-ayah-begini-cara-mengatasinya

- Putri, S. A. (2020). *Asertivitas pada Wanita Fatherless*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Risnawati, E., Nur Aqmarina, F., & Wardani, L. M. (2021). Peran Father Involvement terhadap Self Esteem Remaja. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 143-152.
- Roberts, D. D. (2023, May 26). *NewsBreak*. Retrieved from newsbreak.com: <https://original.newsbreak.com/@dr-donna-l-roberts-561947/2937156811961-fatherless-daughters-understanding-the-effects-of-paternal-absence>
- Sakinah, D. (2022). *Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan .
- Santoso. (2023, May 30). *YM BLOG*. Retrieved from yatimmandiri.org: <https://yatimmandiri.org/blog/parenting/hubungan-ayah-dan-anak-perempuan/>
- Sari, R. M. (2023, June 6). *yoursay.id*. Retrieved from yoursay.suara.com: <https://yoursay.suara.com/lifestyle/2022/05/26/112824/5-hal-yang-dicari-wanita-dalam-diri-seorang-pria-kamu-termasuk>
- Shalihah, I. (2023, June 6). *IDN TIMES*. Retrieved from idntimes.com: <https://www.idntimes.com/men/ladies/indah-shaliha/memberi-rasa-aman-6-alasan-cewek-mencari-kekasih-yang-mirip-ayahnya-c1c2?page=all>
- Sinca, D. (2022). *Sikap Perempuan Fatherless dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)*. Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno.

T.V, B. M. (2023, May 25). *LIPUTAN6*. Retrieved from liputan6.com:
<https://www.liputan6.com/global/read/4085826/cenderung-cari-pasangan-seperti-sosok-ayah-ini-penjelasan-psikolog>

Wahyuni, S. (2023). *Persepsi tentang Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless*. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*; Vol. 2, No. 6 (Oktober 2023).